

# **KUALITAS IBADAH ŞALAT REMAJA**

**(Studi Kasus Pengamalan Ibadah Şalat Siswa Asrama di MAN 1 Sleman)**



## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun oleh :

**ANISA FATIMAH**

NIM: 13410111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Fatimah

NIM : 13410111

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

Yang Menyatakan



Anisa Fatimah

NIM. 13410111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Fatimah  
NIM : 13410111  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menyatakan bahwa pas foto yang diserahkan dalam daftar munasosah tersebut benar-benar foto saya dan saya berani menanggung resiko jika dikemudian hari terdapat sesuatu hal, dan saya tidak akan menyalahkan pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yang Menyatakan  
Anisa Fatimah  
NIM 13410111





### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anisa Fatimah

NIM : 13410111

Judul Skripsi : **Kualitas Ibadah Šalat Remaja (Studi Kasus Pengamalan Ibadah Šalat Siswa Asrama MAN 1 Sleman)**

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Desember 2020

Pembimbing

Dr. Sukiman, S.Ag. M.Pd

NIP: 19720315 199703 1 009



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-76/Un.02/DT/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : KUALITAS IBADAH SALAT REMAJA (STUDI KASUS PENGAMALAN IBADAH SISWA ASRAMA MAN 1 SLEMAN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANISA FATIMAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 13410111  
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6011e5cc759c6



Penguji I

Munawwar Khalil, S.S., M. Ag  
SIGNED

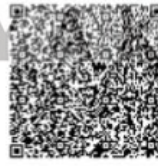
Valid ID: 601230248acc8



Penguji II

Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5f7bd4e5ee55a



Yogyakarta, 18 Desember 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 601260b25c777

## MOTTO

يُنَيِّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَنْتَ عَنِ الْبُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى  
مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكِ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan.”

(Surat Luqman ayat 17)<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan asbabun Nuzul dan Hadits Shahih* (Jakarta: Lajnah Pentashis Qur'an, 2017), Surat: Luqman ayat 17

## **PERSEMBAHAN**

Selayaknyalah aku ucapkan puji syukur kepada Allah SWT dan ku persembahkan karya ini teruntuk :

almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillah, puji syukur selalu penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga memberikan kelancaran kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang “**Kualitas Ibadah Şalat Remaja (Studi Kasus Pengamalan Ibadah Şalat Siswa Asrama MAN 1 Sleman)**”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, maupun dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Bapak Dr. Sukiman, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan atas penyusunan skripsi ini



dengan penuh kesabaran;

4. Bapak Drs. Nur Hamidi, M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat, dorongan, dan bimbingan kepada penulis;
5. Segenap Dosen dan karyawan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama proses perkuliahan;
6. Bapak Abdul Ghoni, S.Ag. M.Pd., selaku Kepala MAN 1 Sleman, yang telah berkenan memberikan ijin penelitian dan sekaligus narasumber dalam penelitian penulis;
7. Seluruh guru dan karyawan, musyrif-musyrifah MAN 1 Sleman, yang telah berkenan memberikan ijin penelitian serta siswa-siswi asrama MAN 1 Sleman yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini;
8. Kedua orangtua, Bapak Suwarjiyo dan ibunda Mujiati, serta Ayah-Ibu mertua, Bapak Kartiwa dan Ibu Rasinah, serta adik-adikku Nur Rahman dan Nurul Rahmah Wati yang telah mencurahkan doa, kasih sayang kepada saya serta membantu studi saya baik dengan bantuan moril, maupun materiil sehingga saya berhasil menyelesaikan skripsi ini;
9. Suamiku tercinta, yang senantiasa sabar dalam membimbingku dan selalu memberikan doa, kasih sayang, cinta, semangat, dan dukungan dalam menyelesaikan amanah ini;
10. Teman-teman KKN Mandiri Dusun Sorasan, tim Magang MTs Lab UIN, kawan seperjuangan PAI C Angkatan 2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, civitas UKM EXACT yang memberikan warna-warni selama

perkuliahan;

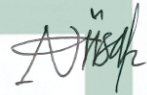
11. Keluarga besar SD N Sentul, Ustadz-ustadzah di BADKO TKA-TPA Rayon Godean dan keluarga Yayasan Bina Remaja Sembada Sleman, yang telah memberikan wadah bagi penulis untuk mengembangkan diri dan selalu memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;

12. Seluruh pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam pengantar ini;

Peneliti mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya atas segala bantuan dan dukungan. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan balasan terbaik dari-Nya. Aamiin

Yogyakarta, 22 Desember 2020

Penulis



Anisa Fatimah  
NIM. 1341011



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 Dan 0543 B/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	ʾ	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā إي = ī

أ = ū Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ ditulis : Rasūlullāhi

مَقَا صِدُّ الشَّرِيعَةِ ditulis: Maqāṣidu Al-Syarīati

## ABSTRAK

**Anisa Fatimah.** *Kualitas Salat Remaja (Studi Kasus Pengamalan Ibadah Salat Siswa Asrama MAN 1 Sleman)*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Latar belakang penelitian ini berawal dari dugaan bahwa kenakalan remaja yang kerap terjadi saat ini disebabkan rendahnya kemampuan kontrol diri. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila remaja berada pada kondisi emosi stabil, sehingga ia akan berfikir logis dan penuh kesadaran. Untuk mencapai kestabilan emosi tersebut, beragam cara dapat dilakukan, salah satunya menjalankan praktik keagamaan secara benar. Realitanya para remaja memiliki keyakinan bahwa dengan istiqomah menjalankan salat setiap hari dapat menjadikan dirinya lebih tenang dan berpikir logis. Begitu pula yang dirasakan pelajar menengah atas di MAN 1 Sleman, bahwa dengan menjalankan salat secara istiqomah dan benar sesuai syariat akan membawa banyak dampak positif kestabilan emosinya. Namun ternyata terdapat berbagai faktor yang menyebabkan kualitas salat setiap remaja berbeda sehingga tidak semua merasakan dampak positif yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana kualitas ibadah salat remaja di MAN 1 Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengambil latar asrama MAN 1 Sleman. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber, dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan kualitas salat remaja berdasarkan pemantauan terhadap pengamalan ibadah siswa asrama MAN 1 Sleman menunjukkan kriteria sangat baik. Hal tersebut diukur melalui empat hal: a) Pengetahuan remaja tentang ibadah salat remaja masuk dalam kriteria sangat baik dengan indeks 4,90; b) Pelaksanaan ibadah salat remaja masuk dalam kriteria sangat baik dengan indeks 4,98 ; c) Penghayatan ibadah salat remaja masuk dalam kriteria sangat baik dengan indeks 4,58 ; dan d) Dampak ibadah salat remaja masuk dalam kriteria baik dengan indeks 4,10. Kualitas ibadah salat siswa dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang paling mempengaruhi kualitas ibadah salat remaja yakni keimanan, dan minat remaja untuk menjalankan salat. Faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas ibadah salat remaja yakni lingkungan madrasah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan keluarga.

**Kata Kunci:** *Kualitas salat, Remaja, Asrama*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Landasan Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	40
H. Sistematika Penelitian.....	54
BAB II GAMBARAN UMUM MAN 1 SLEMAN.....	58
A. Letak Geografis MAN 1 Sleman.....	58
B. Sejarah Berdirinya MAN 1 Sleman .....	58
C. Visi dan Misi MAN 1 Sleman.....	60
D. Program Jurusan dan Program Keterampilan Hidup Mandiri.....	61
E. Struktur Organisasi MAN 1 Sleman .....	65
F. Keadaan Siswa, Guru, dan Karyawan.....	64
G. Sarana dan Prasarana MAN 1 Sleman .....	67
H. Sejarah Asrama MAN 1 Sleman .....	70

I. Kegiatan di Asrama MAN 1 Sleman .....	71
J. Kondisi Siswa di Asrama .....	73
K. Sarana dan Prasarana Asrama .....	74
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>78</b>
A. Kualitas Ibadah Salat Remaja di Asrama MAN 1 Sleman .....	78
1. Pengetahuan Remaja tentang Ibadah Salat .....	81
2. Pelaksanaan Ibadah Salat Remaja .....	97
3. Penghayatan Ibadah Salat Remaja .....	110
4. Dampak Ibadah Salat Remaja .....	114
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Ibadah Salat Remaja .....	117
1. Faktor Internal .....	118
2. Faktor Eksternal .....	120
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>126</b>
A. Kesimpulan .....	126
B. Saran .....	128
C. Kata Penutup .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>133</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Akidah, Ibadah dan Akhlakul Kharimah.....	19
Tabel 1.2 Konversi Nilai Kualitatif ke Kuantitatif.....	
Tabel 2.1 Struktur Organisasi MAN 1 Sleman 2018/2019 .....	62
Tabel 2.2 Jumlah Peserta Didik MAN 1 Sleman .....	64
Tabel 2.3 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN 1 Sleman.....	65
Tabel 2.4 Daftar Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran .....	67
Tabel 2.5 Daftar Prasarana Pendukung Pembelajaran .....	67
Tabel 2.6 Daftar Sarana Pendukung Madrasah .....	68
Tabel 2.7 Daftar Pendamping Asrama .....	75
Tabel 2.8 Daftar Prasarana Asrama .....	75
Tabel 3.1 Informan Remaja Putra .....	79
Tabel 3.2 Informan Remaja Putri.....	80
Tabel 3.3 Observasi Tahap I Pelaksanaan Ibadah Şalat Remaja .....	97
Tabel 3.4 Hasil Observasi Tahap I Pelaksanaan Ibadah Şalat Remaja.....	99
Tabel 3.5 Observasi Tahap II Pelaksanaan Ibadah Şalat Remaja .....	101
Tabel 3.6 Hasil Observasi Tahap II Pelaksanaan Ibadah Şalat Remaja.....	103
Tabel 3.7 Hasil Pengamatan dalam Pelaksanaan Ibadah Şalat Remaja.....	106
Tabel 3. Penghayatan Ibadah Şalat Remaja .....	110
Tabel 3.14 Dampak Ibadah Şalat Remaja.....	115

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif .....	54
Gambar 1.2 Skema Triangulasi Metode.....	58
Gambar 1.3 Teknik Triangulasi Sumber.....	59
Gambar 3.1 Bagan Alasan Remaja Melaksanakan Ibadah Şalat Lima Waktu .....	89





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil MAN 1 Sleman.....	133
Lampiran 2 Data Informan.....	134
Lampiran 3 Pedoman Wawancara, Observasi Dokumentasi .....	135
Lampiran 4 Instrumen Wawancara Kepala MAN 1 Sleman.....	136
Lampiran 5 Instrumen Wawancara Pendamping Asrama & Guru.....	137
Lampiran 6 Instrumen Wawancara Siswa Asrama/Remaja .....	138
Lampiran 7 Instrumen Observasi Pelaksanaan Ibadah Şalat Remaja .....	139
Lampiran 8 Instrumen Penilaian Diri Pelaksanaan Ibadah Şalat Remaja .....	144
Lampiran 9 Instrumen Refleksi Diri .....	146
Lampiran 10 Catatan Lapangan (Data wawancara).....	149
Lampiran 11 Catatan Lapangan (Data Pengamatan) .....	153
Lampiran 12 Dokumentasi Lapangan .....	182
Lampiran 13 Sertivikat-Sertivikat.....	184
Lampiran 14 Biodata Diri .....	189
Lampiran 15 Kartu Bimbingan Skripsi.....	190

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2020-2030 Indonesia diprediksi akan mendapat *Bonus Demografi*. Bonus Demografi adalah suatu kondisi dimana penduduk dengan umur produktif sangat besar, sementara usia muda semakin kecil dan usia lanjut belum banyak.

<sup>2</sup> Besar kecilnya bonus demografi tersebut sangat bergantung pada upaya remaja di masa sekarang dalam membentuk dirinya menuju sukses di masa depan. Meski demikian, harapan ini menemukan tantangannya seiring dengan krisis identitas yang dialami remaja dalam masa pencarian jati diri.

Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas, dan UNFPA, menyatakan bahwa remaja Indonesia rentan berperilaku tidak sehat.<sup>3</sup> Salah satu fenomena permasalahan remaja di Indonesia yang sering terjadi pada tahun 2018, yaitu tindakan klitih yang dilakukan para remaja.

“Pelemparan batu yang dilakukan oleh dua orang remaja yakni Afid (19 tahun) warga Pringgokusuman, Gedongtengen, Kota Yogyakarta dan Aldito (19 tahun) warga Gedongkiwo, Mantriheron, Kota Yogyakarta, terhadap sebuah mobil yang menyebabkan pengendaranya meninggal dunia. Saat itu korban (Taufik Hidayat, warga Sidoarum Godean Sleman) melintasi jalan Sembuh Kidul, Sidomulyo, Godean pada 4 Januari 2018. Pelaku berhasil diamankan pihak Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda DIY pada Minggu, (21 Januari 2018) di daerah Bantul.

---

<sup>2</sup> Eka L, “Dampak pertumbuhan penduduk terhadap peningkatan kenakalan remaja”, dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Andalas*, vol 01 No.02 (25 Mei 2014), hal. 3.

<sup>3</sup> Permono, “Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku delikuen pada remaja SMA N 1 Polanharjo”, *Naskah Publikasi*. (Surakarta: Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), hal. 17.

Antara pelaku dan korban bahkan diketahui tidak saling mengenal.”<sup>4</sup>

Menurut Soeprapto, Sosiolog Kriminalitas UGM, menyebutkan kekerasan remaja terjadi karena pengaruh lingkungan social yang salah. Selain itu dikarenakan beberapa faktor, seperti pengaruh kuat kelompok sepermainan ke arah perilaku kekerasan, kurangnya penanaman nilai budaya dan norma sosial, penanaman nilai-nilai keagamaan yang hanya sampai pada sosialisasi, belum sampai pada internalisasi atau penghayatan.<sup>5</sup>

Menurut Murdaningsih kebanyakan fenomena kenakalan (*delinken*) dilakukan oleh remaja yang memiliki perkembangan emosi yang tidak matang (*immature*). Akibatnya, emosi remaja terkadang tidak stabil dan sangat peka terhadap ketegangan emosional.<sup>6</sup> Santrock menamai hal tersebut dengan fluktuasi diri. Fluktuasi diri merupakan salah satu dimensi dari pemahaman diri. Keinginan untuk memahami diri akan dilakukan remaja karena pada dasarnya mereka berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, atau yang biasa disebut masa puber.<sup>7</sup>

Erikson menjelaskan bahwa pada masa puber, remaja mengalami tahap pencarian jati diri. Pada masa itu seorang individu akan mengalami krisis identitas, dan mengalami proses hingga menuju pencapaian

---

<sup>4</sup> Tribun Jogja Senin 22 Januari 2018, *Korban dan Pelaku Klitih Tak Saling Kenal*, hal. 5.

<sup>5</sup> Kartono, K. *Bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1986), hal. 50.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 52.

<sup>7</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011) hal. 133.

identitas.<sup>8</sup> Menurut Marcia, krisis adalah tahap dimana remaja memilah-milah alternatif yang berarti dan tersedia. Di sisi lain, Erikson menyebutnya sebagai eksperimen kepribadian. Kecenderungan inilah yang kemudian menjadikan remaja mencoba hal apapun yang menjadi stimulus, baik yang sesuai maupun yang bertentangan dengan norma di masyarakat.<sup>9</sup>

Remaja akan terus mengalami ketidakstabilan hingga menemukan teori tentang dirinya yang diyakininya lebih utuh. Pengetahuan tentang karakteristik dan ciri-ciri pribadi inilah oleh Worchel, et.al. disebut dengan konsep diri (*self concept*).<sup>10</sup> Salah satu cara untuk mempelajari tentang diri adalah dengan melakukan interaksi dengan orang lain. Menurut penelitian Braker & Wright, remaja lebih banyak melakukan interaksi kepada teman sebayanya (*peer*), bahkan mencapai dua kali lipat lebih banyak daripada berinteraksi dengan orang tuanya.<sup>11</sup> Hal tersebut terjadi karena remaja mulai memahami bahwa dirinya bukan lagi anak kecil, sehingga cenderung menginginkan kebebasan.

Seperti yang kita tahu, teman sebaya dapat memberikan efek positif maupun negatif. Hubungan yang harmonis pada masa remaja mempengaruhi kesehatan mental yang positif.<sup>12</sup> Sayangnya, saat teman sebaya melakukan hal yang negatif, remaja juga kurang dapat menghindari dan cenderung melakukan konformitas. Konformitas adalah penyesuaian individu dengan cara melakukan hal yang sama dengan lainnya, walaupun

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 134.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 135.

<sup>10</sup> Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Ed.Revisi (Malang:UMM Press, 2009), hal 55.

<sup>11</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011) hal 135.

<sup>12</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 143.

dilakukan secara terpaksa. Menurut penelitian Andriani dan Ni'matuzahroh, terdapat hubungan negatif yang antara konsep diri dengan konformitas.<sup>13</sup> Konformitas pada remaja muncul karena rasa ingin diterima dan menjadi populer di kalangannya. Popularitas menjadi penting karena memiliki pemikiran egosentrisme, dimana remaja merasa unik dan menjadi pusat perhatian.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa ciri perkembangan remaja di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja memiliki stabilitas emosi yang rendah karena sedang dalam tahap pencarian identitas diri. Identitas ini diperlukan dalam pembentukan konsep diri pada remaja dengan cara berinteraksi dengan teman sebayanya. Remaja yang memiliki konsep diri yang rendah, akan cenderung melakukan konformitas terhadap teman sebayanya, walaupun perilakunya negatif.<sup>15</sup> Hal negatif inilah yang dimunculkan dalam kenakalan remaja. Oleh karena itu, remaja perlu memiliki kontrol diri yang kuat pada kenakalan remaja.

Menurut kamus psikologi, kontrol diri pada kenakalan remaja dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan dan emosi untuk melakukan kenakalan, baik dari diri

---

<sup>13</sup> Andriani M dan Ni'matuzahroh. Konsep diri dengan konformitas pada komunitas hijabers, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Edisi 1 no.1 Tahun 2013, hal. 110.

<sup>14</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 144.

<sup>15</sup> Sukmawati, Siswati dan Masykur, "Konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing*", dalam naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Maret 2009, hal. 15.

sendiri maupun orang lain.<sup>16</sup> Kenakalan pada remaja pada dasarnya merupakan stimulus yang dapat dikendalikan oleh seorang individu.<sup>17</sup>

Kontrol diri seorang remaja melibatkan lima aspek yaitu kemampuan mendisiplinkan diri (*self discipline*), kehati-hatian dalam mengambil keputusan (*deliberate/nonimpulsive*), kemampuan mengatur perilaku yang menyehatkan (*healthy habits*), kemampuan konsentrasi pada suatu tugas (*work ethic*), dan kemampuan merencanakan jangka panjang (*reliability*).<sup>18</sup>

Faktor yang paling menonjol pada tahapan kontrol diri yang rendah yaitu kestabilan emosi. Kestabilan emosi menjadi indikator yang penting dalam kontrol diri pada kenakalan remaja karena kestabilan emosi akan mempengaruhi proses kontrol diri terutama dimensi *deliberate*. Hal tersebut terjadi ketika seseorang berada pada kondisi emosi stabil, remaja akan dapat berpikir tenang dan mengambil keputusan secara tepat dan tidak impulsif. Menurut penelitian, kestabilan emosi dapat diperoleh ketika gelombang otak seseorang berada pada tahap alfa. Gelombang otak ini dapat dicapai ketika seseorang berada dalam keadaan rileks dan stres menurun, seperti meditasi, salah satunya dengan ibadah shalat.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Reber A.S, dan Reber E.S. *Kamus Lengkap Psikologi, edisi ke-3*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 89.

<sup>17</sup> Heni, S.A. *Hubungan antara kontrol diri dan syukur dengan perilaku konsumtif pada remaja di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, dalam Emphaty Jurnal Fakultas Psikologi*, edisi 2 no.1 tahun 2013, hal. 3.

<sup>18</sup> Tangney J.P, Baumeister, R.F., & Boone, A. L. High Self-control predict good adjustment, less Pathology, Better Grades and Interpersonal Success, dalam *Journal of Personality*, edisi 72 no.2, hal. 273.

<sup>19</sup> Saleh A. dan Saleh A, *Sehat dengan shalat*. (Jakarta: Salamadani, 2012), hal. 30.

Religiusitas juga berpengaruh dalam kontrol diri pada kenakalan remaja. Menurut Dister, religiusitas adalah sikap batin (personal) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia.<sup>20</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dengan kontrol diri pada remaja. Religiusitas menurut Glock dan Stark salah satu dimensinya adalah praktik keagamaan<sup>21</sup>. Praktik keagamaan dalam Islam meliputi hubungan seseorang dengan Allah yang di antara shalat, puasa, berdzikir, haji, membaca Al-Quran, serta hubungan seseorang dengan sesama manusia seperti zakat, bersilaturahmi, sedekah, melayat membantu fakir miskin dan lain sebagainya.

Shalat merupakan ibadah yang penting bagi umat muslim. Banyak keutamaan dari seseorang yang mampu menjalankan shalat dengan baik. Salah satunya ia akan memperoleh ketenangan jiwa karena kedekatan dengan penciptanya. Pengalaman kedekatan itulah yang selalu memunculkan getaran setiap kali nama Allah disebutkan, yang menimbulkan sikap apresiatif yang sangat mendalam terhadap segala ekspresi keagamaan seperti firman, yang akan membimbing untuk menyandarkan diri dan mempertaruhkan segala hidupnya kepada yang Maha Pelindung.

---

<sup>20</sup> Khairunnisa, A. "Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda", dalam *e-Journal Psikologi*. Edisi 1 No.2 tahun 2013. Diakses pada 11 Oktober 2018, [http://e-journal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/10/ejournal%20pdf%20\(10-03-13-10-14-57\).pdf](http://e-journal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/10/ejournal%20pdf%20(10-03-13-10-14-57).pdf)

<sup>21</sup> Aviyah dan Farid, "Religiusitas, kontrol diri, dan kenakalan remaja", dalam *Jurnal Psikologi Indonesia*, Mei 2014, vol.3, No.2, hal. 125.

Kedekatan inilah yang akan membawa orang beriman yang shalat dapat menemukan kesadaran terhadap makna dan tujuan akhir hidup mereka. Selain itu mereka menyadari pentingnya pendidikan untuk mewujudkan cita-cita ideal yang luhur, yakni terbentuknya masyarakat yang penuh kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Komitmen sosial yang meluas dan mendalam ini disimbolkan dalam ucapan *assalamu'alaikum warahmatullah*, di akhir shalat.

Shalat merupakan pangkal tolak pembinaan kepribadian seorang muslim, yang dijadikan oleh Rasulullah SAW. sebagai tiang agama Islam, satu-satunya ibadah yang diwajibkan secara berulang setiap hari, seumur hidup. Shalat dalam Islam tidak hanya dimaksudkan sebagai kewajiban ritual, tetapi lebih dari itu, shalat diharapkan mampu membentuk pola kepribadian seseorang menjadi lebih baik

MAN 1 Sleman merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Sleman yang memiliki program asrama (*boarding school*). Madrasah ini telah menjalankan pendidikan madrasah diniyah dalam bentuk asrama sejak enam tahun yang lalu.<sup>22</sup> Dimana lokasi asrama berdampingan dengan gedung madrasah.

Berbagai kegiatan pendukung dalam mewujudkan visi dan misi madrasah di antaranya pemantauan pelaksanaan ibadah shalat para siswa melalui kartu kontrol. Harapannya melalui kartu kontrol ibadah shalat ini peserta didik dapat menjadi pribadi yang berkarakter Islami. Hal ini

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Anis Syafa'at (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan) pada hari Rabu, 10 Desember 2018 pukul 11.30 di ruang guru MAN 1 Sleman.



dilakukan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengharapkan terwujudnya peserta didik yang berkarakter.<sup>23</sup> Adapun karakter Islami yang diharapkan MAN 1 Sleman tersebut salah satunya melalui pembiasaan shalat yang baik. Shalat yang baik adalah shalat yang dikerjakan sesuai dengan rukun dan syaratnya, secara khushyuk dan istiqomah. Salah satu manfaat dari shalat yang khushyuk dan istiqomah yakni membuat emosi seorang remaja menjadi stabil dan memiliki ketenangan jiwa.<sup>24</sup>

Ilmuwan muslim bernama Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, menyebutkan bahwa khushyuk dalam shalat adalah hadirnya hati (seorang hamba) di hadapan Allah Ta'ala dengan merasakan kedekatan-Nya, sehingga hatinya merasa tenteram dan jiwanya merasa tenang, (sehingga semua gerakan (anggota badannya) menjadi tenang, tidak berpaling (kepada urusan lain), dan bersikap santun di hadapan Allah dengan menghayati semua ucapan dan perbuatan yang dilakukannya dalam shalat, dari awal sampai akhir.<sup>25</sup>

Shalat sebagai ibadah yang dilakukan secara terus menerus menuntut kekhusyukan seseorang dalam menjalankannya. Allah Swt berfirman: *“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan*

---

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan RI, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Pasal 3 Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dirumuskan dalam UU di atas “...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

<sup>24</sup> Rukiana Novianti Putri, “Pengaruh Kekhusyukan Shalat Lima Waktu Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik”, dalam Jurnal Nalar Pendidikan. Vol.1, No.1 (2013), hal. 20-25.

<sup>25</sup> Abdul Qadir ar-Rahbawi. *Shalat Empat Mahzab* (terjemahan dari as-*Shalatu ‘alal Mazahibil Arba’ah*), (Jakarta: Litera AntarNusa, 1994), hal 178.

*sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (Yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Rabb-Nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah [2] : 45-46)<sup>26</sup>*

Ṣalat merupakan rangkaian ibadah yang sangat mudah, ringan, dan fleksibel.<sup>27</sup> Seperti yang diriwayatkan oleh Imran bin Hushain, Rasulullah Saw bersabda: “*Ṣalatlah kamu sambil berdiri; jika kamu tidak mampu, sambil duduk; jika kamu tidak mampu juga, sambil berbaring; jika tidak, berisyaratlah.*”<sup>28</sup> Kesibukan terhadap urusan dunia maupun penyakit tidak dianggap sebagai halangan untuk tetap melaksanakan ṣalat. Selama seseorang masih bernafas, dia harus tetap melaksanakan ṣalat dan mengadaptasikan kualitas kesehatan dirinya sesuai syariat. Pelaksanaan ṣalat itu sendiri pun telah diajarkan Rasulullah saw dalam berbagai kitab fiqh.

Berdasarkan observasi peneliti dalam tahap studi pendahuluan, ditemukan bahwa siswa asrama dalam menjalankan ibadah ṣalat masih belum istiqomah dan khusyuk. Diperoleh data bahwa sejumlah siswa asrama MAN 1 Sleman nampak tergesa-gesa dalam menjalankan ṣalat zuhur.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melihat pelaksanaan ṣalat zuhur para siswa di MAN 1 Sleman. Saat itu waktu istirahat sedang

---

<sup>26</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Depag RI, 2009), hal 89.

<sup>27</sup> Muhammad Bahnasi. *Ṣalat Sebagai Terapi Psikologi*. (Jakarta: Mizania, 2007), hal.30.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 33.

berlangsung. Salah satu peserta didik yang shalat munfarid saat itu, mengaku bahwa dirinya melaksanakan shalat zuhur secara munfarid karena tertinggal jamaah sebelumnya. Dirinya harus segera kembali ke kelas karena tugas PR-nya belum dikerjakan, padahal seharusnya sudah dikumpulkan sebelum bel istirahat berbunyi.<sup>29</sup>

Lain halnya dengan Kintan, dirinya mengaku shalat sedikit tergesa-gesa karena akan pergi ke kantin untuk jajan. Sebab sebelum berangkat sekolah belum sempat sarapan. Karena antrian di kantin cukup banyak, dia takut kehabisan jajanan.<sup>30</sup> Sementara berbeda dengan Heru, siswa laki-laki ini pada saat peneliti melakukan wawancara, tengah selesai menjalankan tugasnya menjadi imam shalat zuhur berjamaah. Dirinya mengungkapkan bahwa shalat yang dikerjakan secara berjamaah dan khusyuk dapat membawa ketenangan hati. Hal lain yang diungkapkan Heru yakni Allah Swt. akan menolong setiap hamba-Nya yang berdoa. Kebetulan setelah bel istirahat, Heru akan mengerjakan soal latihan ulangan akhir semester, sehingga dirinya memohon kepada Allah agar dimudahkan dalam mengerjakan ulangan.<sup>31</sup>

Ibadah shalat merupakan ibadah yang dianggap ringan, namun dalam pelaksanaannya peserta didik di MAN 1 Sleman masih belum menjalankan shalat secara khusyuk. Sedangkan ibadah shalat akan

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Asma (siswi asrama kelas XII IPA 2) di musholla MAN 1 Sleman, pada hari Rabu, 10 Desember 2018 pukul 12.10.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Kintan (siswi asrama kelas XII IPA 1) di musholla MAN 1 Sleman, pada hari Rabu, 10 Desember 2018 pukul 12.14.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Heru (siswa asrama kelas XII IPS 2) di musholla MAN 1 Sleman, pada hari Rabu, 10 Desember 2018 pukul 12.20.

berdampak pada karakter seseorang apabila dikerjakan secara berkualitas. Berdasarkan hasil studi pendahuluan baik secara literatur maupun lapangan, maka peneliti akan mengambil judul penelitian “*Kualitas Ibadah Salat Remaja (Studi Kasus Pengamalan Ibadah Salat Siswa Asrama di MAN 1 Sleman)*”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kualitas ibadah salat siswa asrama MAN 1 Sleman?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi ibadah salat remaja?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Dari masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas ibadah salat siswa asrama MAN 1 Sleman.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kualitas ibadah salat siswa asrama MAN 1 Sleman.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya dapat memperkaya khasanah Pendidikan Agama Islam tentang kualitas ibadah salat pada remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
  - b. Sebagai referensi dan rujukan penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Kegunaan praktis

- a. Bagi madrasah, dapat memberikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pada program-program madrasah dalam upaya meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa.
- b. Bagi guru, memberikan informasi yang benar tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ibadah shalat siswa.

## E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan peneliti dari skripsi terdahulu yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, peneliti menemukan beberapa skripsi yang dianggap relevan dan dapat dijadikan bahan telaah oleh peneliti, skripsi tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fidiastri Handayani, mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2003, dengan judul “*Study Korelasi Hasil Bimbingan Guru PAI Tentang Aktifitas Siswa dalam Bidang Agama Terhadap Pengamalan Ibadah Praktis Pada Siswa SMU Negeri 2 Bantul*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan guru PAI tentang aktifitas siswa dalam bidang agama terhadap pengamalan ibadah praktis mempunyai korelasi yang positif di antara keduanya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Fidiastri Handayani, “*Studi Korelasi Hasil Bimbingan Guru PAI Tentang Aktifitas Siswa dalam Bidang Agama Terhadap Pengamalan Ibadah Praktis Pada Siswa SMU N Bantul*”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. hal. 89.

Penelitian tersebut berbeda dengan yang penelitian yang akan dilakukan, perbedaan tersebut terletak pada segi subjek maupun objek yang akan diteliti juga pada kedalaman analisis data yang diperolehnya. Kalau skripsi tersebut hanya memaparkan berupa ikatan-ikatan data yang diperoleh di lapangan, skripsi ini lebih kepada bagaimana data tersebut lebih memiliki fungsi. Penelitian ini memiliki kesamaannya yaitu terletak pada topik yang diteliti yaitu fenomena pengamalan ibadah praktis pada siswa sekolah menengah atas.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Angrahini, mahasiswa jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018 berjudul *Pengaruh Keaktifan Siswa dalam kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Kajian Keislaman Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa keaktifan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh signifikan terhadap pengamalan ibadah siswa, dengan sumbangan pengaruh 37,6 % sedangkan 62,4% dipengaruhi faktor lain.<sup>33</sup> Penelitian tersebut memiliki kesamaan yang terletak pada segi variabel terikat yang diteliti yaitu pengamalan ibadah siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Skripsi Dewi Angrahini meneliti salah satu faktor dari pengamalan ibadah shalat dengan pendekatan kuantitatif, sementara

---

<sup>33</sup> Dewi Angrahini, "*Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Kajian Keislaman Terhadap Pengamalan Ibadah Kelas XI di SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo*". *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018.

skripsi ini lebih luas menggali berbagai faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah shalat dengan pendekatan kualitatif. Adapun kesamaan dalam penelitian ini yaitu topik utama tentang pengamalan ibadah siswa SMK yang dalam penelitian Dewi Angrahini merupakan salah satu variabel bebas dalam penelitian kuantitatifnya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Elyas Prabowo, mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008. Skripsi yang berjudul *Hubungan antara Pengetahuan tentang Ibadah Shalat dengan Praktek Ibadah Shalat pada Siswa Kelas XII SMK Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas XII SMK Diponegoro dapat dikatakan cukup baik, selain itu tingkat praktek shalat siswa kelas XII SMK Diponegoro juga cukup baik. Berdasarkan analisis tentang hubungan pengetahuan ibadah shalat dan praktek shalat dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang sedang antara pengetahuan tentang ibadah shalat dengan praktek ibadah shalat.<sup>34</sup> Skripsi Muh. Elyas meneliti salah satu faktor dari praktek ibadah shalat yaitu aspek pengetahuan siswa dan menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara skripsi ini lebih dalam menggali berbagai aspek yang menjadi faktor dalam praktek ibadah shalat. Penelitian tersebut memiliki kesamaan yang terletak pada segi

---

<sup>34</sup> Muh.Elyas Prabowo, “*Hubungan antara Pengetahuan tentang Ibadah Sholat dengan Praktek Ibadah Sholat pada Siswa Kelas XII SMK Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta*”, *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008.

variabel terikat yang diteliti yaitu praktek ibadah siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, dan obyek yang diteliti.

4. Jurnal yang ditulis oleh Sehat Sultoni Dalimunthe mahasiswa STAIN Malikussaleh Lhoksumawe yang berjudul *Dimensi Akhlak Dalam Salat Telaah Teologis – Filosofis tahun 2012*. Penelitian ini berjudul Dimensi Akhlak dalam Salat Telaah Teologis dan Filosofis. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa salat merupakan ibadah yang banyak memberikan pendidikan akhlak. Dalam seluruh bacaan salat terdapat auto sugesti yang mampu membimbing manusia mengucapkan secara berulang-ulang perkataan-perkataan baik, sehingga pada gilirannya perkataan tersebut merasuk ke alam bawah sadarnya dan secara refleksi terwujud dalam perbuatan yang positif. Perbedaan antara penelitian Sehat Sultoni dengan peneliti adalah pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian, jika peneliti menggunakan pendekatan psikologi maka penelitian Sehat Sultoni menggunakan pendekatan teologi dan filsafat. Persamaannya adalah terletak pada bidang kajian ilmu tentang salat.
5. Jurnal yang ditulis oleh Andriani, mahasiswa Fakultas Pendidikan Islam Universitas Garut tahun 2008 yang berjudul “Pengaruh Program Kontrol Salat Wajib Terhadap Motivasi Ibadah Salat Siswa Sehari-hari (Penelitian Terhadap Santri Pondok Pesantren Darussalam Garut)”. Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang menggunakan teknik perhitungan statistik melalui uji korelasional diperoleh kejelasan



dimana adanya korelasi yang cukup signifikan dari program kontrol shalat wajib (variabel x) dengan motivasi ibadah shalat siswa di Pondok Pesantren Darussalam Garut (variabel y), dengan indeks koefisien 0,353 yang menandakan bahwa antara variabel x dengan variabel y mempunyai korelasi sedang. Adapun taraf signifikansi pelaksanaan program kontrol shalat wajib memiliki pengaruh sebesar 19%, dan sisanya 81% menunjukkan faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi ibadah shalat siswa di Pondok Pesantren Darussalam Garut.<sup>35</sup>

## **F. Landasan Teori**

Untuk dapat memahami dan lebih mendalami istilah yang digunakan dalam judul ini, serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka peneliti memberikan penegasan dalam istilah sebagai berikut:

### **1. Remaja**

Salah satu periode dalam rentang kehidupan adalah masa remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa remaja ditandai dengan 1) berkembangnya sikap dependen kepada orangtua ke arah independen, 2) minat seksualitas; dan 3) kecenderungan untuk

---

<sup>35</sup> Andriani, Pengaruh Program Kontrol Shalat Wajib Terhadap Motivasi Ibadah Shalat Siswa Sehari-hari (Penelitian Terhadap Santri Pondok Pesantren Darussalam Garut), dalam *e-Journal STAIN Malikussaleh Lhokseumawe*, Edisi XVII No. 2 tahun 2012 Diakses pada 23 September 2018

merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.<sup>36</sup>

Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan *siapa saya?* Seperti siapakah Tuhan saya, apa tujuan Tuhan menciptakan saya, dan apa yang harus saya lakukan untuk hidup ini? Apabila remaja gagal dalam menjawab pertanyaan tersebut dalam rangka mengembangkan identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal kehilangan kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang, melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat.<sup>37</sup>

Tugas perkembangan utama remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan sistem moral seseorang sangat erat kaitannya dengan bagaimana perkembangan jiwa keagamaannya. Menurut Zakiyah, hal ini dikarenakan perkembangan jiwa keagamaan seorang remaja dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: a) pertumbuhan jasmani secara cepat telah selesai, b) pertumbuhan kecerdasan hampir selesai, c)

---

<sup>36</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 71.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 71.

pertumbuhan pribadi belum selesai, d) pertumbuhan jiwa social masih berjalan; dan e) keadaan jiwa agama yang belum stabil.<sup>38</sup>

Berkaitan tugas utama perkembangan pada masa remaja yakni memiliki kematangan sistem moral, Havighurs menjelaskan secara detail tentang bagaimana remaja memperoleh seperangkat nilai/etika sebagai petunjuk/pembimbingnya dalam bertingkah laku. Adapun motivasi beribadah yang muncul ketika seorang remaja menjalankan ibadah dapat berasal dari nilai-nilai yang dipegangnya. Nilai-nilai tersebut senantiasa mengalami perkembangan, sehingga remaja satu dengan lainnya dapat mengalami perbedaan dalam kematangan moral.

Nilai-nilai yang ada pada individu remaja dapat berkembang melalui: a) Kepuasan dalam memenuhi dorongan-dorongan fisiologis; b) Kepuasan pengalaman emosional; c) Pengalaman yang konkret dalam memperoleh penghargaan dan hukuman; d) Pemberian cinta kasih atau persetujuan terhadap perbuatan yang diharapkan; e) Otoritas seseorang; dan f) Berfikir reflektif<sup>39</sup>

Selain tugas perkembangan remaja untuk memperoleh nilai / sistem etika sebagai petunjuk hidupnya, ia juga memiliki tugas untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Artinya seorang Muslim hendaknya ia mencapai kematangan sikap, kebiasaan dan

---

<sup>38</sup> Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal.125.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal.125.

pengembangan wawasan dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun social. Keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt merupakan perwujudan dari pengembangan fitrah insani yang hanif (potensi yang cenderung kepada kebenaran). Kefitrihan yang hanif ini sebagai isyarat tentang nilai manusia yang paling hakiki yaitu bahwa manusia merupakan makhluk beragama (*homo religious*).

Remaja sebagai segmen dari siklus kehidupan manusia, menurut agama merupakan masa “*starting point*” pemberlakuan hukum tasyri bagi seorang insani (*mukallaf*). Oleh karena itu, remaja sudah seharusnya melaksanakan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Pemikiran ini didasarkan pada sabda Rasulullah Saw., yang artinya : “*Pena (pencatat amal) itu diangkat untuk ketiga kategori manusia, yaitu jabang bayi sampai remaja, orang tidur sampai bangun, dan orang gila sampai sembuh kembali.*”<sup>40</sup>

Dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu, maka remaja seharusnya mengamalkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlakul karimah. Secara lebih terinci mengenai nilai-nilai tersebut yakni:

---

<sup>40</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 94.

**Tabel 1.1**

**Nilai-nilai Akidah, Ibadah dan Akhlakul Kharimah**

<b>Nilai Agama</b>	<b>Profil Sikap Dan Perilaku Remaja</b>
Akidah (Keyakinan)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Meyakini Allah sebagai Pencipta (khaliq)</li><li>2. Meyakini bahwa agama sebagai pedoman hidup.</li><li>3. Meyakini bahwa Allah Maha Melihat terhadap semua perbuatan (gerak-gerik) manusia.</li><li>4. Meyakini hari akhirat sebagai hari pembalasan amal manusia di dunia.</li><li>5. Meyakini bahwa Allah Maha Penyayang dan Maha Pengampun.</li></ol>
Ibadah	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melaksanakan ibadah ritual (mahdhoh), seperti shalat, puasa, dan berdoa.</li><li>2. Membaca kitab suci dan mendalami isinya.</li></ol>
Akhlakul Karimah	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengendalikan diri (hawa nafsu) dari sikap dan perbuatan yang diharamkan Allah.</li><li>2. Bersikap hormat kepada orangtua dan orang lain.</li><li>3. Menjalin silaturahmi dengan saudara/orang lain.</li><li>4. Bersyukur saat mendapatkan nikmat.</li><li>5. Bersabar saat mendapatkan musibah.</li><li>6. Memelihara kebersihan diri dan lingkungan.</li><li>7. Memiliki etos belajar yang tinggi.</li></ol>

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa salah satu bagian dari nilai-nilai ketaqwaan itu terdapat dalam sikap remaja yang melaksanakan ibadah ritual (ibadah mahdhoh) seperti shalat.

**2. Ibadah Şalat**

### a. Pengertian Ibadah

Pengertian ibadah secara bahasa, kata ibadah adalah bentuk dasar (*mashdar*) dari *fi'il* (kata kerja dalam bahasa Arab yakni *abada-ya'budu* yang artinya taat, tunduk, hina, dan pengabdian<sup>41</sup>). Sedangkan ibadah secara umum berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt., yang dilakukan dengan ikhlas untuk mengharap istilah segala tingkah laku atau perbuatan manusia yang dicintai dan diridhoi Allah dan dilaksanakan karena mengabdikan diri kepada Allah. Inilah maksud ayat yang berbunyi: “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.*” (QS. Al-Zariyyat/1:56).<sup>42</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa semua perbuatan manusia dipandang sebagai ibadah, apabila dilaksanakan karena mengabdikan diri kepada Allah.

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua macam. Pertama, ibadah *mahdah* yaitu ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah seperti: wudhu, tayammum, mandi hadats, adzan, Iqomat, membaca Al-Quran, i'tikaf, salat, zakat, puasa dan haji.<sup>43</sup> Kedua, ibadah *ghoiru mahdah* yaitu ibadah yang ketentuannya tidak pasti seperti dalam hal politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Syakir Jamaluddin, *Salat Sesuai Tuntunan Nabi SAW*, (Yogyakarta: LPPI UMY 2014), hal. 1.

<sup>42</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hal. 135.

<sup>43</sup> Chabib Thoaha, *Pengajaran Ibadah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 172.

<sup>44</sup> Chabib Thoaha, *Pengajaran Ibadah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 172.

Ṣalat termasuk dalam ibadah mahḍah ini, dimana ibadah mahḍah memiliki empat prinsip yaitu: (1) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah baik dari Al-Quran maupun As-Sunnah. Jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya. Haram kita melakukan ibadah ini selama tidak ada perintah. (2) Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasul, (3) Bersifat supra rasional, (4) Azasnya “taat”, yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan dan ketaatan.<sup>45</sup> Bertolak dari pembagian ibadah mahḍah sebagaimana dijelaskan di atas, maka pembahasan ini dibatasi pada salah satu ibadah mahḍah yaitu ṣalat.

#### **b. Definisi dan Dasar Hukum Ṣalat**

Ṣalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syara' adalah ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>46</sup> Ṣalat yang dimaksud adalah ṣalat yang farḍu yang terdiri dari subuh, zuhur, ashar, magrib, dan isya. Selain itu juga ṣalat Jum'at bagi laki-laki. Kata ṣalat yang bermakna doa dicontohkan dalam Al-Quran pada ayat:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ  
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

<sup>45</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 144.

<sup>46</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2000), hal. 96.

“Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan shalatlah (*doakanlah mereka*)”. (QS. At-Taubah : 103)<sup>47</sup>

Dalam ayat tersebut, kata shalat yang dimaksud bukan dalam makna syariat, melainkan dalam makna bahasanya secara asli yaitu berdoa. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Muslim, bahwa Rasulullah Saw., bila ada orang yang membayar zakat, maka beliau mendoakan keberkahan untuk orang itu.<sup>48</sup>

Sedangkan menurut istilah dalam ilmu syariah, shalat didefinisikan oleh para ulama sebagaimana yang ditulis Ahmad Sarwat dalam bukunya: *Serangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, dikerjakan dengan niat dan syarat-syarat tertentu*.<sup>49</sup> Syaikh Sayyid Sabiq memberikan penjelasan yang hampir sama tentang shalat, yaitu suatu ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan tertentu, yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam.<sup>50</sup>

Sementara Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy memberikan pengertian shalat yang lebih menggunakan pendekatan psikologi yakni menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah, yang menimbulkan rasa takut akan Allah dan

---

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih* (Jakarta: Lajnah Pentashis Qur'an, 2017), Surat At-Taubah ayat 103

<sup>48</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (3): Salat*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2017), Cet I, hal. 43.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 44.

<sup>50</sup> Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah 1*, (Bayrut: Dar al-Fikr), hal. 78.



menimbulkan rasa kebesaran dan kekuasaan Allah dalam jiwa, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>51</sup>

Adapun dalil perintah shalat yang terdapat di dalam Al-Quran sangatlah banyak, di antaranya surat Al-Mukminun ayat 9, Al-Muddasir ayat 42-43, Al-Baqarah ayat 43, Al-Baqarah ayat 238, Al-Baqarah ayat 277, An-Nisa' ayat 103, Al-Baqarah ayat 3, Al-Maidah Ayat 6, At-Taubah ayat 11, At-Taubah ayat 54, Maryam ayat 59, Taahaa ayat 14, Al-Hajj ayat 77, dan Al-Mukminun ayat 2.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “*Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*” (QS. An-Nisaa’: 103).

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan.*” (QS. Luqman ayat 17)<sup>52</sup>

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya “*Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat;*

<sup>51</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash Shiddiqy, *al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), Cet I, hal. 50.

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan asbabun Nuzul dan Hadits Shahih* (Jakarta: Lajnah Pentashis Qur’an, 2017), Surat: Luqman ayat 17

*dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”* (QS. Al-Bayyinah: 5).<sup>53</sup>

Dari beberapa ayat di atas jelaslah bahwa ibadah shalat merupakan perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam mukalaf, yang berarti tidak ada peluang untuk berdalih dan mencari-cari alasan melalaikan atau meninggalkannya, dan Allah memerintahkan untuk memelihara shalat dengan cara yang paling baik dan sempurna serta melaksanakannya pada waktu-waktu yang ditentukan.

Selain dengan dalil yang qath’i dari Al-Quran, shalat juga ditegaskan dengan As-Sunnah dan Ijma’ umat Islam sepanjang zaman. Hadis yang pertama yaitu *“Suruhlah anak-anakmu shalat setelah berumur tujuh tahun, dan pukullah (kalau tidak mau shalat), sesudah berumur sepuluh tahun pisahkanlah tempat tidur mereka.”* [HR. Abu Daud dan Hakim].<sup>54</sup>

Hadis di atas berisi nasihat Rasulullah Saw yang memperingatkan kepada orangtua tentang anak-anak yang sudah berumur tujuh tahun, agar diperintahkan untuk latihan mengerjakan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa untuk bisa menjalankan perintah Allah SWT dengan baik pada saat dewasa nanti, membutuhkan latihan sejak kecil.

---

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan asbabun Nuzul dan Hadits Shahih* (Jakarta: Lajnah Pentashis Qur’an, 2017), Surat: Al-Bayyinah ayat 5

<sup>54</sup> M. Hasan Ali, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hal. 35.

Hadis kedua menjelaskan tentang ibadah shalat sebagai bagian dari rukun Islam yaitu hadis dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: *Islam dibangun atas lima perkara, yaitu (1) bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar untuk diibadahi kecuali Allah dan bersaksi bahwa Muhammadd adalah utusan-Nya. (2) mendirikan shalat, (3) menunaikan zakat, (4) naik haji ke Baitullah (bagi yang mampu), (5) berpuasa di bulan Ramadan.* [Lafadz hadis dari Imam Muslim no.122].

Hadis ketiga yaitu shalat sebagai pembatas antara seorang muslim dan kafir. Hadis tersebut berbunyi: *“Pembatas antara seorang muslim dan kesyirikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat.”* [HR. Muslim no.257]

Hadis keempat yaitu shalat sebagai tolak ukur diterimanya amal ibadah lainnya. Hadis ini dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa saya mendengar Rasulullah Saw bersabda:

*“Sesungguhnya pertama-tama perbuatan manusia yang dihisab pada hari qiyamat, adalah shalat wajib. Maka apabila ia telah menyempurnakannya (maka selesailah persoalannya). Tetapi apabila tidak sempurna shalatnya, dikatakan (kepada malaikat), ‘Lihatlah dulu, apakah ia pernah mengerjakan shalat sunnah! Jika ia mengerjakan shalat sunnah, maka kekurangan dalam shalat wajib disempurnakan dengan shalat sunnahnya’. Kemudian semua amal-amal yang wajib diperlakukan seperti itu”.* [HR. Khamsah, dalam Nailul Authar juz 1, hal. 345]

Hadis keempat berisi jaminan Allah kepada mereka yang mengerjakan shalat. Hadis ini berbunyi:

*“Barangsiapa yang shalat subuh maka dia berada dalam jaminan Allah. Oleh karena itu jangan sampai Allah menuntut sesuatu kepada kalian dari jaminan-Nya. Karena siapa yang*

*Allah menuntutnya dengan sesuatu dari jaminan-Nya, maka Allah pasti akan menemukannya, dan akan menelungkupkannya di atas wajahnya dalam nereka Jahannam.*” [HR. Muslim no.163]

Hadis kelima berisi tentang shalat sebagai tiang agama. Hadis yang diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

*“Inti (pokok) segala perkara adalah Islam dan tiangnya (penopangnya) adalah shalat.”* [HR. Tirmidzi no.2825]

dalam redaksi yang lainnya Rasulullah SAW bersabda:

*“Shalat adalah tiang agama, maka siapa yang menegakkan shalat berarti menegakkan agama dan siapa yang meninggalkan shalat berarti meruntuhkan agama.”* [HR. Baihaqi dan Ibnu Umar]

Mengenai hukum wajibnya shalat bagi seorang muslim diartikan ulama Syafi'iyah, Malikiyah dan Hanbaliyah, mereka sepakat menetapkan bahwa yang dikatakan wajib adalah sesuatu yang diberikan pahala bagi orang yang melaksanakannya dan diberi dosa bagi orang yang meninggalkannya.<sup>55</sup>

### **c. Syarat Wajib Shalat**

Islam mewajibkan umatnya shalat lima waktu sebagai sarana ibadah kepada Allah Swt. Untuk dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar, tentunya ada aturan-aturan serta syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan shalat. Berikut syarat wajib shalat:

---

<sup>55</sup> Muhammad Hasbi As-Shidiqiey. *Pedoman Shalat*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000). hal. 583.

- (1) Islam : adapun orang yang tidak Islam tidak wajib atasnya shalat, berarti tidak dituntut di dunia karena meskipun ia mengerjakan shalat juga tidak sah.
- (2) Suci dari hadas dan najis : yang harus suci di antaranya mulai dari badan, pakaian, hingga tempatnya.
- (3) Balig (telah cukup umur) : untuk laki-laki biasanya berusia antara 7-10 tahun, sedangkan untuk perempuan biasanya ditandai dengan dimulainya siklus menstruasi.
- (4) Berakal: orang yang tidak berakal atau sedang dalam keadaan tidak sadar (tidur) tidak wajib shalat.
- (5) Telah sampai dakwah Rasulullah Saw kepadanya.

#### **d. Syarat Sah Şalat**

Berdasarkan pada madzab Syafi'i terdapat delapan syarat shalat. Syarat adalah segala sesuatu yang menentukan ke-sah-an shalat sebagaimana rukun. Namun perbedaannya yaitu syarat adalah segenap sesuatu yang harus dipenuhi sebelum mengerjakan shalat, sementara rukun adalah segenap sesuatu yang harus dipenuhi pada saat shalat dilaksanakan. Keduanya, syarat dan rukun harus dipenuhi demi ke-sah-an shalat. Jika tidak terpenuhi salah satunya atau tidak dipenuhi sebagian dari syarat dan rukun, maka shalat tidak bisa dianggap sah.

##### **1) Telah masuk waktu shalat**

Syarat pertama, masuk waktu. Mengetahui masuknya waktu secara yakin benar-benar mengetahui secara persis, atau dengan jadwal

waktu shalat yang sudah ditetapkan berdasarkan ijihad ulama'. Shalat farđu yang diwajibkan kepada kita ialah lima kali dalam sehari-semalam. Waktunya masing-masing sudah ditentukan sebagai berikut:

- (a) Waktu shalat zūhur mulai condongnya matahari sampai bila bayang-bayang suatu benda telah sama panjang dengan benda itu.
- (b) Waktu shalat ashar mulai bayang-bayang suatu benda telah sama panjang (habisnya shalat di antaranya zūhur) sampai matahari terbenam.
- (c) Waktu shalat magrib mulai terbenamnya matahari sampai hilangnya sinar merahnya matahari.
- (d) Waktu shalat isya' mulai hilangnya sinar merah matahari sampai terbitnya fajar.
- (e) Waktu shalat subuh mulai terbitnya fajar sadik sampai terbitnya matahari.<sup>56</sup>

## 2) Suci dari kedua hadas

Syarat shalat yang kedua, suci dari kedua hadas, yaitu hadas kecil adalah keluarnya sesuatu dari dua jalan keluar selain sperma, seperti kencing, kentut, dan buang air besar. Cara mensucikannya adalah dengan berwuđu. Sedangkan hadas besar adalah haid, nifas, dan junub (seperti keluar sperma) akibat bersetubuh suami-istri atau dengan

---

<sup>56</sup> M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara dan Hikmahnya*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 140.

sebab yang lainnya, seperti bermimpi dan lain sebagainya. Untuk mensucikannya harus dengan mandi junub atau jinabat.<sup>57</sup>

### 3) Suci dari najis dalam pakaian

Syarat ketiga, suci dari najis dalam pakaian, badan dan tempat seseorang yang melaksanakan shalat. Perkara najis adalah darah, segala kotoran (tinja) hewan atau manusia, bangkai (binatang yang mati tanpa disembelih secara syariah), anjing, dan babi. Cara menyucikannya adalah dengan air. Khusus najis anjing dan babi harus disucikan tujuh kali siraman air dan salah satunya dicampur dengan debu menurut mazhab Syafi'i.

Mengenai suci badan, Nabi Muhammad Saw bersabda: “Bersucilah kamu dari air seni, karena pada umumnya azab kubur disebabkan oleh karena itu.”<sup>58</sup>

### 4) Menutup aurat

Syarat shalat yang keempat, menutup aurat. Batasan menutup aurat dengan sekiranya kulit seseorang tidak dapat dilihat oleh mata orang lain. Ada perbedaan antara batasan aurat dalam shalat bagi laki-laki dan perempuan. Batasan aurat bagi laki-laki yang wajib ditutup adalah anggota badan di antara pusar sampai lutut. Sedangkan aurat bagi

---

<sup>57</sup> Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Panduan Shalat Lengkap: Tata Cara Shalat Sesuai Tuntunan Rasulullah*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2014), hal. 56.

<sup>58</sup> Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Panduan Shalat Lengkap: Tata Cara Shalat Sesuai Tuntunan Rasulullah*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2014), hal. 56.

perempuan yang wajib ditutup adalah sekujur tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat An-Nur ayat 31 yang artinya:

*“Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya....”*

Maksud dari ayat tersebut adalah janganlah mereka memperlihatkan tempat-tempat perhiasan kecuali wajah dan kedua telapak tangan mereka, sebagaimana diterangkan oleh hadis dari Ibnu ‘Abbas, Ibnu Umar dan ‘Aisyah.<sup>59</sup>

Orang yang hendak mengerjakan shalat harus menutupi auratnya, meski shalat di kegelapan malam atau berada di tempat yang sepi. Dan disunahkan bagi seorang yang melaksanakan shalat dengan menggunakan pakaian yang terbaik yang dimilikinya.

#### **5) Menghadap kiblat**

Syarat shalat yang kelima, menghadap kiblat. Para ulama sepakat bahwa orang yang mengerjakan shalat wajib menghadap ke arah Masjidil Haram. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 144 dan ayat 150 telah memerintahkan kita untuk menghadap kiblat.

*“...Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke*

---

<sup>59</sup> Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i, *Panduan Shalat Lengkap: Tata Cara Shalat Sesuai Tuntunan Rasulullah*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2014), hal. 57



*Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”*

Dalam persoalan menghadap kiblat ada ungkapan kaidah yang mengatakan bahwa “*kullu syain mustasnayuatun*” yang artinya setiap sesuatu ada pengecualiannya. Sebagaimana persoalan menghadap kiblat, ada dua keadaan yang mana shalat seseorang diperoleh untuk tidak menghadap kiblat, yaitu dalam kondisi terancam seperti dalam peperangan, dan jika dalam perjalanan (berkendaraan) boleh tidak menghadap kiblat ketika shalat sunnah.

#### **f. Rukun Şalat**

Rukun adalah segenap sesuatu yang harus dipenuhi pada saat shalat dilaksanakan. Adapun rukun shalat dalam mazhab Syafi’i ada tiga belas, yaitu sebagai berikut:

##### **1) Niat**

Semua mazhab sepakat bahwa shalat menjadi tidak sah jika tidak ada niat untuk melakukannya. Seluruh mazhab juga sepakat bahwa niat merupakan bagian dari shalat yang jika ditinggalkan maka shalat itu menjadi batal.<sup>60</sup>

##### **2) Berdiri bagi yang mampu**

Seluruh mazhab menyepakati bahwa berdiri adalah wajib pada setiap rakaat bagi yang mampu melakukannya dalam melaksanakan shalat farḍu. Kewajiban ini akan gugur jika yang

---

<sup>60</sup> Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Ilmu dan Amal, 2001), hal. 117

akan melaksanakan shalat tersebut tidak mampu melakukannya yang disebabkan karena sakit dan sebagainya. Jika tidak dapat berdiri boleh dengan duduk, yang tidak dapat berdiri dan duduk, boleh dengan berbaring.<sup>61</sup>

### 3) Takbiratul Ihram

Takbiratul ihram menjadi rukun karena mengikuti Nabi Muhammad Saw., sebagaimana dalam hadis berikut, “*Ṣalatlāh kalian sebagaimana kalian melihat aku ṣalat.*” (HR. Al-Bukhari). Takbir yang diucapkan yaitu *Allahu akbar*. Menurut Imam Nawawi dan Imam Ibnu Hajar yang lebih utama pada waktu mengangkat tangan adalah menyerempakkan dengan permulaan takbir.

### 4) Membaca surat Al-Fatihah

Membaca Al-Fatihah adalah rukun ṣalat khususnya bagi yang ṣalat sendirian atau bagi imam yang memimpin ṣalat. Sedangkan menurut mazhab As-Syafi'i mewajibkan makmum dalam ṣalat jamaah untuk membaca surat Al-Fatihah, baik dalam ṣalat *jahriyah* maupun ṣalat *sirriyah*. Dasarnya adalah hadis dari Ubadah bin Shamit ra., bahwa Rasulullah Saw., bersabda : *Tidak sah ṣalat kecuali dengan membaca ummil-quran (surat Al-Fatihah).*<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid*,

<sup>62</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (3): Ṣalat*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2017), Cet I, hal.138.

## 5) Rukuk

Membungkukkan badan dan kepala dengan kedua tangan diluruskan ke lutut kaki. Dengan tidak mengangkat kepala tapi tidak juga menekuknya. Juga meluruskan punggungnya, sehingga bila ada air di punggungnya tidak bergerak karena kelurusan punggungnya.

Dalam mazhab Asy-Syafi'i disunnahkan tasbih minimal sekali, setidaknya membaca ucapan *subhanallah*, atau *subhana rabbi*. Namun lebih sempurna jika *subhana rabbiyal adhimi wa bi hamdih* diucapkan tiga kali.

## 6) I'tidal

Posisi tangan lurus dan badan tegak dengan sikap sempurna, serta membaca bacaan i'tidal. Dasarnya adalah hadis:

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw mengucapkan *sami' allahu liman hamidahu* (Allah Maha Mendengar terhadap orang yang memuji-Nya) ketika mengangkat punggungnya dari ruku'. Kemudian ketika berdiri membaca: *rabbana wa laka al-hamdu* (Wahai Tuhan kami, bagi-Mu lah segala pujian). [HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim]<sup>63</sup>

## 7) Sujud dua kali

Meletakkan anggota badan ke lantai/tanah: kedua lutut, kedua telapak tangan, kening dan hidung dan ujung kedua telapak kaki secara tuma'ninah. Serta membaca bacaan sujud. Dasar pensyariaan sujud terdapat dalam hadis Nabi Saw.,: Dari Ibnu

---

<sup>63</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fikih Kehidupan (3): Salat*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2017), Cet I, hal.145.

Abbas ra. berkata, “*Aku diperintahkan untuk sujud di atas 7 anggota. (Yaitu) wajah (dan beliau menunjuk hidungnya), kedua tangan, kedua lutut dan kedua tapak kaki.*” [HR. Bukhari-Muslim]<sup>64</sup>

#### **8) Duduk di antara dua sujud**

Posisi duduk *iftirasy* melipat kaki kanan ke belakang, dengan jari-jarinya ditebuk sehingga menghadap kiblat, sementara kaki kiri yang menjadi tumpuan/diduduki. Posisi kedua tangan diletakkan pada kedua paha dekat dengan lutut, dengan menjulurkan jari-jarinya. Membaca bacaan duduk di antara dua sujud.

#### **9) Duduk akhir (tawarruk) pada rakaat terakhir**

Duduk untuk membaca tasyahud akhir adalah wajib. Adapun cara duduk pada tasyahud akhir disunnahkan dengan cara tawarruk, yaitu pantat diletakkan di atas tanah, kaki kiri dikeluarkan ke sebelah kanan, kaki kanan ditegakkan, dengan jemarinya ditebuk menghadap kiblat. Selanjutnya posisi tangan kanan dengan jemari yang digenggam kecuali jari telunjuk yang terbuka dan ditopang oleh ibu jari. Posisi jari telunjuk sama dengan posisinya pada waktu tasyahud awal.

#### **10) Membaca tasyahud akhir**

---

<sup>64</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fikih Kehidupan (3): Salat*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2017), Cet I, hal.148.

Ada dua macam tasyahud, yaitu tasyahud awal dan tasyahud akhir. Membaca tasyahud awal adalah sunnah, sedangkan tasyahud akhir adalah rukun shalat yang wajib dibaca pada akhir setiap shalat.

#### **11) Membaca shalawat kepada Nabi Saw.**

Mazhab Asy-Syafi'i menyatakan bahwa shalawat kepada Nabi dalam *tasyahud* akhir hukumnya wajib. Sedangkan shalawat kepada keluarga beliau Saw hukumnya sunnah. Adapun lafad shalawat Nabi Saw.

#### **12) Mengucapkan salam yang pertama (saat menoleh ke kanan)**

Mengucapkan salam "*assalamu'alaikum wa rahmatullah wabarokatuh*", sambil memalingkan wajah ke sebelah kanan, dan meniatkan keluar dari shalat.

#### **13) Tertib (berurutan)**

Yakni melakukan rukun-rukun shalat secara berurutan.

#### **g. Sunnah-sunnah Shalat**

Dalam shalat ada beberapa sunnah yang menurut pendapat sebagian ulama termasuk mendekati wajib. Orang yang shalat sebaiknya harus tetap mengerjakan sunnah-sunnah shalat agar tidak kehilangan pahala dari mengerjakannya. Sunnah sunnah shalat dibagi menjadi dua yaitu sunnah hai'at dan sunnah ab'adh.

**Sunnah hai'at** adalah perkara yang disunnahkan dalam shalat dan apabila meninggalkannya tidak disunnahkan melakukan sujud sahwi.

Adapun perkara-perkara yang termasuk sunnah hai'at antara lain:

- 1) Mengangkat kedua belah tangan sampai sejajar dengan daun telinga, waktu takbiratul ihram, hendak rukuk, bangkit dari rukuk, dan waktu bangkit dari tasyahud awal.
- 2) Berdekap tangan, telapak tangan yang kanan di atas pergelangan tangan kiri.
- 3) Membaca do'a iftitah setelah takbiratul ihram.
- 4) Membaca ta'awudz ketika hendak membaca Al-Fatihah  
*A'udzu biLlahi minasy syaithanir rajim*
- 5) Membaca basmalah ketika hendak membaca Al-Fatihah  
Hadis Nabi Saw dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda "*Jika engkau semua membaca al-Fatihah, bacalah Bismillahhirahmanirahim, karena bismillah adalah salah satu ayat dari al-Fatihah.*" (HR. Daraquthni dan ia membenarkan melihatnya)
- 6) Membaca surat-surat Al-Quran pada dua rakaat permulaan (rakaat pertama dan kedua) setelah membaca surat Al-Fatihah
- 7) Membaca *amiin* sesudah membaca Al-Fatihah
- 8) Mengeraskan suara bacaan Al-Fatihah dan surat pada rakaat pertama dan kedua pada shalat Magrib, Isya' dan Subuh, kecuali kalau ia menjadi makmum.
- 9) Membaca takbir "*Allahu Akbar*" ketika memindah rukun gerakan dari satu rukun ke rukun yang lain.
- 10) Membaca tasbih rukuk dan sujud dibaca 3x.

Tasbih Rukuk: *Subhana rabbiyal 'adzimi wabihamdih*

Tasbih Sujud: *Subhana rabbiyal 'alaa wabihamdih*

11) Membaca “*sami'allahu liman hamidah*” dan membaca doa ketika i'tidal : *Rabbana lakal hamdu mil'us samaawaati wa mil ul ardhi wa mil 'umaasyi'ta min syai'in ba'du.*

12) Meletakkan telapak tangan di atas paha pada waktu duduk tasyahud awal dan akhir, dengan membentangkan jari kiri dan merenggangkan yang kanan, kecuali jari telunjuk.

13) Duduk iftirasy dalam semua duduk shalat

14) Duduk tawaru' (bersimpuh) pada waktu tasyahud akhir

15) Membaca salam yang kedua,

Yaitu memalingkan muka ke kanan dan ke kiri, masing-masing pada waktu salam pertama dan kedua.

Sedangkan sunah yang kedua disebut **sunah ab'adh**. Sunah ab'adh adalah perkara yang disunahkan dalam shalat, dan apabila meninggalkannya (baik sengaja maupun tidak), sunah melakukan sujud sahwi, untuk mengganti kekurangan tersebut. Dinamakan *ab'adh* (sebagian) karena apabila meninggalkannya, sangat dianjurkan mengganti dengan sujud sahwi, apabila sengaja ditinggalkan dapat membatalkan shalat, walaupun ketika meninggalkan farđu shalat tidak wajib diganti dengan sujud sahwi.

Sunah ab'adh di dalam mazhab Asy-Syafi'i, gerakan dan bacaan yang termasuk sunnah ab'adh ini bila terlupa dikerjakan, maka harus sujud sahwi, adapun gerakan dan bacaannya yakni sebagai berikut:

- 1) Tasyahud awal, yang meliputi duduknya, bacaan lafad *tasyahhud*-nya dan membaca shalawat atas Nabi Saw setelah membaca *tasyahhud*.
- 2) Shalawat kepada keluarga Nabi Saw. pada tasyahhud terakhir
- 3) Qunut subuh dan witr mulai pertengahan Ramadhan.<sup>65</sup>

### 3. Kualitas Ibadah Salat Remaja

#### a. Pengertian Kualitas

Pengertian kualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Istilah kualitas berkaitan dengan derajat atau ukuran mutu suatu objek.<sup>66</sup>

Menurut David Garvin dalam Zulian Yamit (2005 : 9) pengertian kualitas dalam pendekatan *product-based approach* mengasumsikan bahwa kualitas merupakan karakteristik atau atribut objektif yang dapat dikuantitatifkan dan dapat diukur, perbedaan dalam kualitas mencerminkan perbedaan dalam jumlah beberapa unsur atau atribut yang dimiliki produk. Jika definisi kualitas tersebut dikaitkan dengan salat, maka kualitas salat seseorang diukur berdasarkan kelengkapan syarat-syarat yang membuat salat itu sah. Sedangkan menurut pendekatan *manufacturing-based approach* yang lebih berfokus pada

---

<sup>65</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fikih Kehidupan (3): Salat*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2017), Cet I, hal. 167.

<sup>66</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hal. 121.



praktik perekayasaan dan industri, mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian atau kecocokan dengan persyaratan (*conformance to requirements*). Dalam bisnis jasa yang menentukan kualitas adalah standar-standar yang ditetapkan perusahaan, bukan konsumen yang membeli dan menggunakan produk/jasa.<sup>67</sup> Sedangkan definisi kualitas tersebut jika dikaitkan dengan salat adalah suatu standar yang telah ditetapkan Allah Subhanahu wata'ala sebagai penentu diterimanya salat seorang hamba.

Adapun pengertian salat menurut bahasa adalah doa. Sedangkan menurut istilah adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam.<sup>68</sup>

Maka berdasarkan beberapa definisi diatas jika ditarik kesimpulan pengertian dari kualitas ibadah salat adalah suatu standar dalam syariat Islam yang menjadi ukuran diterimanya salat seseorang.

Dalam rangka mengukur kualitas ibadah salat seorang hamba maka standar yang dipergunakan bersumber dari syariat Islam, yakni Al-Qur'an, Al-Hadits dan ijma' ulama.

Nabi Muhammad SAW menyampaikan kepada seluruh umat muslim agar menunaikan kewajiban salat lima waktu ini setelah terjadinya Isra' dan Mi'raj. Adapun tata cara salatnya diperintahkan agar sesuai dengan cara Nabi SAW, sebagaimana hadis: "*Shalatlah*

---

<sup>67</sup>Zulian Yamit, *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa*. (Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta: Penerbit Ekonisia, 2005), hal. 43.

<sup>68</sup> Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah 1*, (Bayrut: Dar al-Fikr, 1999), hal.78.

*kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.*” (HR. Bukhari, no. 6008).<sup>69</sup> Tata cara salat yang diajarkan oleh Rasulullah SAW secara sederhana dikenaterdiri atas ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam, yang dilaksanakan sebagai bentuk mengabdikan diri kepada Allah. Namun dikarenakan fikih salat berbeda antara mazhab yang satu dengan mazhab lainnya maka indikator yang digunakan untuk mengukur disesuaikan dengan mazhab yang dianut.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan para remaja di asrama MAN 1 Sleman, fikih salat yang dipergunakan adalah fikih bermazhab Syafi'i.<sup>70</sup> Termasuk para guru dan pembina asrama menganut mazhab Imam Syafi'i. Oleh karena itu kualitas salat yang baik diukur berdasarkan pada syarat sah dan rukun salat pada mazhab Imam Syafi'i.

#### **b. Indikator Salat yang Berkualitas**

Menurut Darwin Syah, indikator adalah suatu ciri atau tanda yang menunjukkan bahwa para peserta didik telah memenuhi standar kompetensi pendidikan yang telah ditetapkan dan diberlakukan. Sedangkan menurut Lawrence Green pengertian indikator adalah variable-variabel yang dapat menunjukkan ataupun mengindikasikan

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 79.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Anis Syafa'at, M.Pd.I pada hari Jumat, 29 Maret 2019 pukul 11.00 WIB di MAN 1 Sleman

kepada penggunanya tentang kondisi tertentu, sehingga dapat digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi.<sup>71</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan.<sup>72</sup> Adapun pengertian indikator di atas jika dikaitkan dengan kualitas ibadah maka diperoleh kesimpulan yaitu suatu keterangan sebagai acuan dalam mengukur ibadah seseorang.

Adapun indikator kualitas ibadah shalat dalam penelitian berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan meliputi empat bagian, yaitu:

- 1) Remaja memiliki pengetahuan tentang ibadah shalat

Salah satu syarat sahnya shalat adalah seseorang mengetahui mana rukun shalat dan mana sunnah shalat. Artinya dibutuhkan pengetahuan tentang fikih shalat. Meskipun dalam praktiknya tidak harus semua muslim mengetahui perihal fikih shalat sebelum ia shalat. Namun pengetahuan yang dimaksudkan ini bertujuan untuk menggali sejauh mana persepsi dan motivasi remaja dalam “mengamalkan” ibadah shalat fardhunya. Pengetahuan tersebut meliputi hukum shalat lima waktu, dan pengetahuan tentang keutamaan memelihara ibadah shalat.

- 2) Remaja melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan syariat

---

<sup>71</sup> <http://pengertiandefinisi.com/pengertian-indikator-menurut-para-ahli/> diakses pada 11 Agustus 2020 pukul 11.34 WIB

<sup>72</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/indikator> diakses pada 11 Agustus 2020 pukul 11.40 WIB

Ṣalat adalah ibadah yang di dalamnya tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam yang dilaksanakan sebagai bentuk mengabdikan diri kepada Allah.<sup>73</sup> Indikator yang menunjukkan remaja telah melaksanakan ibadah salat sesuai dengan syariat adalah terpenuhinya rukun-rukun salat dan syarat wajib maupun syarat sah salat. Berdasarkan mazhab fikih ṣalat Imam Syafi'i, tuma'ninah sebagai bagian dari rukun ṣalat.<sup>74</sup> Oleh karena itu indikator pelaksanaan salat yang baik diperlukan pemenuhan atas indikator penghayatan dalam salat yakni adanya rasa khusyu'.

3) Remaja menghayati apa yang dikerjakan selama salat.

Penghayatan terhadap apa yang dikerjakan selama salat meliputi beberapa hal, yaitu:

a) Seseorang memiliki kesadaran akan keberadaan Allah SWT.

Ciri-cirinya yaitu ia merasakan bahwa Allah SWT bersamanya terutama ketika sedang melaksanakan ṣalat; ia membayangkan berbagai nikmat yang telah Allah SWT berikan; ia berpikir tentang penciptaan langit dan bumi.

b) Seseorang memiliki kesadaran akan pengawasan Allah SWT terhadap ibadah ṣalat yang sedang dikerjakan. Ciri-cirinya yaitu ia focus apa yang dikerjakan akan mendapatkan penilaian dari Allah SWT; ia berusaha melakukan setiap gerakan dan bacaan

---

<sup>73</sup> Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Ṣalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 121.

<sup>74</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fikih Kehidupan (3): Ṣalat*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2017), Cet I, hal. 126.

shalat dengan benar; dan ia tidak pernah bercanda atau usil kepada orang lain ketika sedang shalat.

c) Seseorang memiliki kesadaran untuk menjalankan tata krama kepada Allah SWT ketika sedang shalat. Ciri-cirinya yaitu ia melakukan gerakan shalat dengan sungguh-sungguh disertai dengan niat yang ikhlas; ia tidak pernah tergesa-gesa baik dalam gerakan maupun bacaan shalat; dan ia tidak memikirkan kesibukan-kesibukan duniawi ketika sedang shalat.

d) Seseorang memiliki kemantapan dalam melakukan setiap gerakan shalat dan melafadzkan setiap bacaannya. Ciri-cirinya yaitu ia tidak pernah merasa ragu atau lupa dengan bacaan dan gerakan shalat; ia tidak pernah merasa kekurangan rakaat dalam menjalankan shalat; dan ia menghayati bacaan dan gerakan shalat dengan mengingat artinya.

e) Seseorang merasakan ketenangan hati ketika shalat. Ciri-cirinya yaitu ketika sedang shalat ia merasakan adanya kedamaian dalam hati; ia tidak pernah merasa cemas walaupun sedang ditimpa masalah ketika sedang shalat; dan dzikir yang ia lantunkan membuatnya semakin tenggelam mengingat Allah SWT.<sup>75</sup>

**Tabel 1.2**  
**Indikator Kualitas Salat Remaja**

No	Indikator	Rerata Skor
1.	Remaja memiliki pengetahuan tentang ibadah shalat yang sangat baik, melaksanakan ibadah shalat	>4,2 - 5

<sup>75</sup> Achmad Fedyani Saefudin, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 295.

	sesuai dengan rukun dan syaratnya, menjalankan salat dengan penuh kesadaran, dan merasakan dampak ibadah salatnya	
2.	Remaja memiliki pengetahuan tentang ibadah salat yang baik, melaksanakan ibadah salat sesuai dengan rukun dan syaratnya dengan baik, menjalankan salat dengan kesadaran, dan merasakan beberapa dampak ibadah salatnya	>3,4 – 4,2
3.	Remaja memiliki pengetahuan tentang ibadah salat yang cukup, melaksanakan ibadah salat dengan memenuhi rukun dan syarat sahnya, menjalankan salat kadang dengan kesadaran, dan terkadang merasakan dampak ibadah salatnya	>2,6 – 3,4
4.	Remaja memiliki pengetahuan tentang ibadah salat yang kurang, melaksanakan ibadah salat dengan memenuhi rukun dan syarat sahnya namun kurang lancar bacaan salatnya, menjalankan salat terkadang kurang khusyu', dan terkadang merasakan dampak ibadah salatnya	>1,8 – 2,6
5.	Remaja memiliki pengetahuan tentang ibadah salat yang sangat kurang, melaksanakan ibadah salat namun kurang memenuhi rukun dan syarat sahnya, menjalankan salat namun tidak khusyu', dan terkadang tidak merasakan dampak ibadah salatnya	≤ 1,8

Hasil rerata skor dan klasifikasi hasil penilaian berdasarkan tabel 1.2 tersebut, dilanjutkan dengan penilaian akhir terhadap kualitas ibadah, menggunakan standar penilaian yang ditampilkan pada tabel 1.3 berikut ini.

**Tabel 1.3**  
**Penilaian Kualitas Ibadah Salat**

No	Rerata Skor Akhir	Kategori
1.	>4,2 - 5	Sangat Baik
2.	>3,4 – 4,2	Baik
3.	>2,6 – 3,4	Cukup
4.	>1,8 – 2,6	Kurang Baik
5.	≤ 1,8	Sangat Kurang

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Menurut Leddy (1997) penelitian merupakan sebuah proses yang didukung oleh data yang sistematis untuk mencapai jawaban atas suatu pertanyaan, dapat menyelesaikan permasalahan dan memahami fenomena yang terjadi. Menentukan metode yang tepat dalam penelitian sangatlah penting untuk mencapai suatu tujuan dari penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan kualitatif non interaktif. Penelitian kualitatif interaktif yang dipakai dalam penelitian ini yaitu merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya atau yang sering disebut dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).<sup>76</sup>

Pada penelitian ibadah salat remaja ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Studi deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian secara sistematis, faktual dan akurat. Menurut Donald Ary, penelitian deskriptif jika dilihat dari teknik atau modelnya meliputi

---

<sup>76</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) cet.9 hal. 61.

studi kasus, survey, penelitian pengembangan, penelitian lanjutan, analisis dokumen, analisis kecenderungan, dan penelitian korelasi.<sup>77</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Ibadah shalat siswa asrama adalah sebuah kegiatan yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Hasil penelitian terhadap ibadah shalat siswa asrama tersebut bersifat temporer, situasional, kontekstual namun harus mendalam. Sesuai dengan karakteristik tersebut dalam penelitian ini peneliti perlu menentukan pendekatan yang mampu mengakomodir karakteristik tersebut. Sedangkan jika mencermati karakteristik dari apa yang diteliti maka dalam penelitian ini cenderung merupakan penelitian studi kasus.

Studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris *a case study* atau *case studies*. Kata “case” yang menurut kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (1989:173) diartikan sebagai a) *instance or example of the occurrence of somethings* (contoh kejadian sesuatu), b) *actual state of affairs or situation* (kondisi aktual dari keadaan atau situasi) dan c) *circumstances or special conditions relating to a person or thing* (lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu).

Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik pengertian bahwa studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa

---

<sup>77</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Social-Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 137.



dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya peristiwa yang dipilih tergolong “unik” artinya hanya terjadi pada situs atau lokus tertentu, dan dalam waktu tertentu. Karena wilayah cakupannya sempit, penelitian studi kasus tidak dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan secara umum atau memperoleh generalisasi.

Agar memperoleh informasi yang nanti akan menjadi data secara komprehensif maka penelitian studi kasus dilakukan dalam latar alamiah, holistik dan mendalam. Alamiah artinya kegiatan pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata (*real life events*). Tidak perlu ada perlakuan-perlakuan tertentu baik terhadap subyek penelitian maupun konteks dimana penelitian dilakukan.

Holistik artinya peneliti harus bisa memperoleh data secara komprehensif, tidak hanya menggali informasi dari partisipan dan informan utama melalui wawancara mendalam, tetapi juga orang-orang di sekitar subyek penelitian, catatan-catatan harian kegiatan subyek atau rekam jejak subyek.

Kesimpulannya, studi kasus merupakan teknik penelitian yang lebih menekankan kedalaman dan keutuhan objek yang diteliti walaupun dengan wilayah yang terbatas, untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Data yang dikumpulkan dalam penelitian

kasus harus dipahami dalam konteks kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain.<sup>78</sup>

### 3. Tempat dan Waktu Penelitian

- a. Tempat penelitian menunjukkan lokasi penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di asrama Madrasah Aliyah Negeri 1 Sleman, yang beralamat di Jalan Pramuka, Besi, Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
- b. Waktu penelitian menunjukkan rentang waktu penelitian dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret hingga Juli 2019.

### 4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah manusia, yakni peneliti itu sendiri atau orang lain yang terlatih.<sup>79</sup> Menurut Irawan, satu-satunya instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.<sup>80</sup> Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan menempatkan diri sebagai observer. Walau demikian, peneliti tetap memerlukan alat bantu, seperti alat tulis, kertas, *tape recorder* ataupun *handphone* sebagai alat perekam suara, kamera alat mengambil gambar, dan lain sebagainya.

### 5. Penentuan Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting. Oleh karena itu dalam penelitian

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 138.

<sup>79</sup> Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 103.

<sup>80</sup> Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif...*, hal. 56.

kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.

Narasumber menempati posisi penting, bukan sekedar memberi respons melainkan sebagai pemilik informasi. Karena itu disebut informan (orang yang memberikan informasi), atau disebut juga sebagai subyek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor atau pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Hubungan peneliti dengan subyek (informan) hendaknya menekankan empati, kepercayaan, kesetaraan, kontak intensif dan sebagai teman.<sup>81</sup>

Penelitian kualitas ibadah shalat remaja yang dilakukan di MAN 1 Sleman menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data digunakan tidak dalam rangka mewakili populasinya (representatif) tetapi lebih cenderung mewakili informasinya (*sampling teoritik*). Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan mengumpulkan data dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.<sup>82</sup>

Dalam penelitian ini informan yang menjadi sumber data adalah siswa asrama sebagai remaja, guru fiqh, pembina asrama, dan kepala madrasah. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri atas remaja,

---

<sup>81</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 64.

<sup>82</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Social-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 165.

pembina asrama, dan guru fiqh. Adapun informan pendukungnya yakni kepala madrasah dan karyawan MAN 1 Sleman.

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat tertentu. Adapun yang akan menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah remaja yang memenuhi syarat-syarat:

- a) siswa aktif di MAN 1 Sleman;
- b) santri aktif di *boarding school* (asrama) MAN 1 Sleman sekurang-kurangnya 2 tahun;
- c) berusia 16 - 20 tahun;
- d) bersedia untuk diwawancara secara mendalam terkait pengamalan ibadah shalat.

## 6. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif di antaranya wawancara, observasi dan dokumentasi.

### a. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer dengan komunikasi dua arah.<sup>83</sup> Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara

---

<sup>83</sup> Zainal Mustafa EQ, *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 96.

mendalam untuk menemukan kebenaran. Adapun jenis wawancara yang dipergunakan adalah menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara bebas.<sup>84</sup>

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang kualitas remaja pada aspek pengamalan ibadah salat dan faktor-faktor yang mempengaruhi ibadah. Termasuk mengkonfirmasi hal-hal yang belum terungkap oleh instrumen penelitian yang lain, seperti hasil refleksi diri, hasil dokumentasi maupun hasil observasi. Untuk mencatat semua wawancara yang dilakukan, peneliti menggunakan pencatatan langsung, pencatatan dari ingatan, pencatatan dari teknik merekam.

#### b. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang bersifat sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi menjadi alat utama dalam pengambilan data penelitian kualitatif. Sebab dalam prosedur pengumpulan datanya, penelitian harus sensitif terhadap subyek yang diteliti, secara aktif bekerjasama dengan mereka serta menghargai martabat masing-masing subyek yang menjadi sumber data penelitian.<sup>85</sup>

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang akan digunakan adalah observasi langsung. Observasi langsung adalah teknik/cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 194.

<sup>85</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 60.

pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>86</sup> Hal-hal yang diamati biasa berupa gejala-gejala, tingkah laku, benda-benda hidup maupun mati, dan fenomena-fenomena. Adapun dalam penelitian ini, hal-hal yang diamati adalah proses pelaksanaan shalat lima waktu siswa asrama MAN 1 Sleman, sarana-prasarana yang tersedia yang mempengaruhi kualitas ibadah shalat siswa, serta kondisi asrama ketika shalat lima waktu sedang berlangsung.

Alat yang digunakan untuk pengukuran kualitas praktik shalat remaja adalah alat indera dan lembar penilaian dengan teknik rubrik. Rubrik merupakan alat yang digunakan sebagai pedoman penilaian kinerja yang berbeda-beda atau alat penilaian yang dapat membedakan kualitas hasil kinerja.

Kualitas shalat remaja dijabarkan dalam rubrik penskoran dipergunakan untuk mengungkap aspek pengamalan/praktik shalat mereka secara riil, serta dimensi penghayatan. Sedangkan untuk dimensi pengetahuan dan pengalaman spiritual menggunakan metode wawancara.

Pengertian rubrik menurut Wortham, yakni sebagai instrumen kualitatif yang dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa atau penskoran kinerja siswa. Rubrik akan menjelaskan deskriptor berdasarkan apa yang dikehendaki dari setiap tingkat kinerja serta setiap indikator kinerja diberikan contoh khusus

---

<sup>86</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Social-Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 167.

berdasarkan tingkat kemampuan yang ingin dicapai. Satu rubrik berisi serangkaian deskripsi yang merujuk pada satu kriteria dan disusun dalam skala menurun. Setiap deskripsi merinci apa yang diharapkan pada level tersebut dan memfasilitasi kejelasan pemikiran. Kriteria dalam rubrik berfungsi sebagai panduan kinerja yang akan disesuaikan dengan bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru.<sup>87</sup>

Dalam sebuah rubrik diperlukan skor yang menjadi panduan dalam penilaian yang sering disebut dengan *scoring rubric*. *Scoring rubric* adalah suatu alat yang berisi seperangkat aturan yang digunakan untuk menilai kualitas dari performansi atau kinerja. Rubrik penskoran merupakan skema penilaian deskriptif, yang digunakan sebagai patokan dalam menganalisis produk maupun proses usaha dan keberhasilan siswa.<sup>88</sup>

Peneliti menggunakan metode rubrik dalam penilaian kualitas shalat remaja serta digunakan untuk mengevaluasi berbagai subyek.

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Hal itu bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip kantor, *database* kantor, dokumen personal, rekaman, fotografi, atifak-

---

<sup>87</sup> Sue C. Wortham, *Assessment in Early Childhood Education* (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005), hal. 141.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal. 146-147.

artifak lain yang berkaitan dengan suatu peristiwa.<sup>89</sup> Sedangkan metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan membaca dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian.<sup>90</sup>

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi lebih digunakan untuk menghimpun data tentang profil madrasah, data guru dan karyawan, foto pelaksanaan ibadah shalat siswa asrama MAN 1 Sleman, tata tertib yang berlaku di asrama MAN 1 Sleman, kartu kontrol ibadah serta arsip lainnya yang terkait dengan penelitian tentang kualitas ibadah shalat remaja.

d. Metode Skala

Skala disusun untuk mengungkap sikap pro-kontra positif dan negatif, setuju-tidak setuju terhadap objek social. Skala berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statements*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Dalam hal ini peneliti menggunakan skala Guttman. Skala Guttman digunakan untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti yang sering disebut dengan atribut universal. Dalam skala Guttman ada dua pernyataan sikap, yaitu pernyataan yang bersifat mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Dimana dalam skala ini terdapat 2

---

<sup>89</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Social-Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 164.

<sup>90</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 187.

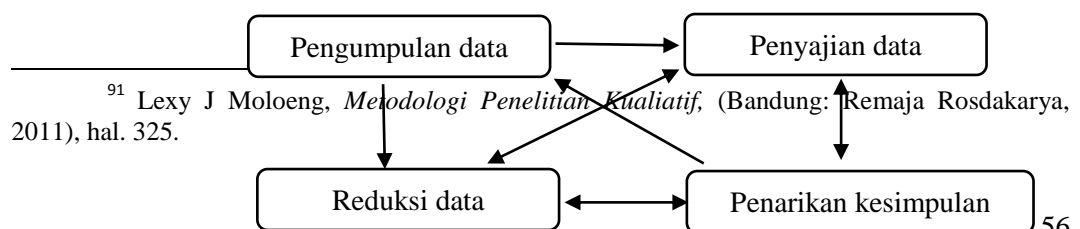


pilihan jawaban misalnya ya – tidak, benar – salah, setuju – tidak setuju, pernah – tidak pernah. Data yang diperoleh dapat berupa data rasio dikotomi (dua alternatif yang berbeda). Penelitian ini menggunakan skala Guttman untuk mendapatkan jawaban jelas (tegas) dan konsisten terhadap penghayatan dan dampak ibadah salat remaja MAN 1 Sleman.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif di MAN 1 Sleman dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama penelitian dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.<sup>91</sup> Sesuai jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:



### **Gambar 1.1 Komponen-komponen analisis data model interaktif**

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman dalam H.B Sutopo mencakup empat tahapan utama, yaitu:

a) Pengumpulan Data

Mencatat data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam catatan lapangan yang terdiri atas dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, serta merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

b) Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya mereduksi data untuk memilih data yang relevan dan bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan dari data lapangan yang berlangsung sepanjang kegiatan pelaksanaan penelitian sesuai

tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

c) Penyajian Data

Penyajian data merupakan pemaparan atas semua data yang telah diseleksi dan direduksi yang dirangkai secara urut dan sistematis. Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.<sup>92</sup>

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Sejak awal penelitian, peneliti berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema,

---

<sup>92</sup> Miles, Huberman dan Saldana. 2014 hal. 14

hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur, dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan–kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

Data yang ada kemudian disatukan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Data mengenai informasi yang dirasakan sama disatukan ke dalam satu kategori, sehingga memungkinkan untuk timbulnya ketegori baru dari kategori yang sudah ada.<sup>93</sup>

## 5. Uji Keabsahan Data

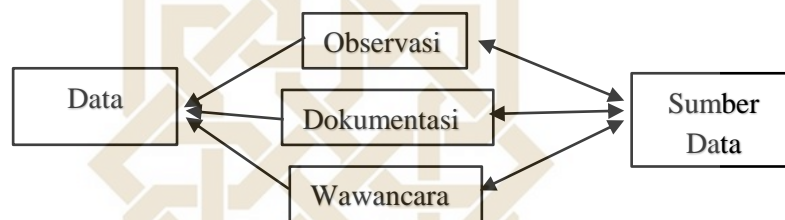
Tahap akhir dari proses pengolahan data penelitian adalah mengadakan uji keabsahan data. Uji keabsahan data teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), hal. 78

<sup>94</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 330.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dengan metode berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui metode yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>95</sup> Adapun skema triangulasi metode dalam penelitian ini sebagai berikut:



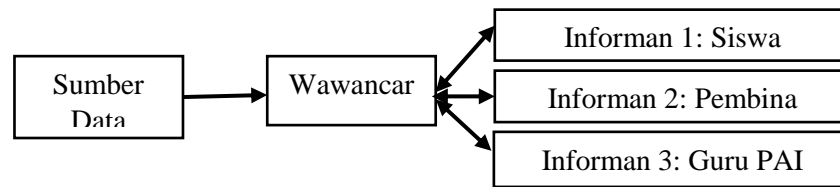
**Gambar 1.2 Skema Triangulasi Metode**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait. Dari sini, peneliti akan sampai pada salah satu kemungkinan; data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Dengan demikian peneliti dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai (beragam perspektif) mengenai gejala yang diteliti.

Validitas data dalam penelitian ini, diperoleh dengan mengumpulkan sumber data yang berbeda untuk permasalahan yang sama seperti tampak pada gambar berikut:<sup>96</sup>

<sup>95</sup> *Ibid.*, hal. 330.

<sup>96</sup> H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), hal. 80.



Gambar di atas menjelaskan bahwa data yang diperoleh peneliti berasal dari sesi wawancara yang dilakukan kepada informan 1 yakni siswa asrama, informan 2 yaitu pembina asrama, dan informan 3 yaitu guru PAI.

Selanjutnya setelah tahap ini selesai mulailah tahap penafsiran data dengan pola pikir induktif. Setelah data tersebut diperoleh, selanjutnya dianalisa dalam upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi di lapangan dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dalam penelitian yang tersusun rapi sehingga mudah difahami.

Tahap penafsiran data dilakukan dengan pola pikir induktif. Pola pikir induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Teorisasi induktif menggunakan data sebagai acuan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif tidak mengenal teori sama sekali, artinya teori dan teorisasi bukan hal yang penting untuk dilakukan. Sebaliknya, data adalah segala-segalanya untuk memulai penelitian.<sup>97</sup>

<sup>97</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 56.

## H. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi dibagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Adapun sistematika dalam skripsi adalah sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, pedoman transliterasi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Bagian ini berupa bagian persyaratan administrasi dalam sebuah laporan penelitian atau skripsi.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini, peneliti menuangkan hasil penelitiannya dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I adalah pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang gambaran umum MAN 1 Sleman. Bab ini meliputi: letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan siswa, guru dan karyawan, serta sarana prasarana yang

ada di MAN 1 Sleman Yogyakarta. Juga menjelaskan tentang program asrama, kondisi santri dan pendamping asrama.

Bab III adalah hasil penelitian. Pada bagian ini dijelaskan tentang hasil penelitian yang terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama adalah data kualitas ibadah shalat siswa asrama MAN 1 Sleman. Bagian kedua adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ibadah shalat siswa asrama MAN 1 Sleman.

Bab IV adalah penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Sedangkan bagian akhir dari skripsi adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran terkait penelitian, dan daftar riwayat hidup.





## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mencari, mengumpulkan, menelaah mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian tentang kualitas ibadah salat remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam studi kasus pengamalan ibadah salat siswa asrama di MAN 1 Sleman, maka dapat disimpulkan:

Pertama, kualitas ibadah salat siswa asrama MAN 1 Sleman termasuk dalam kategori baik. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang mendalam, angket penilaian diri serta observasi partisipatif yang peneliti lakukan di asrama MAN 1 Sleman. Adapun indikator-indikator yang menunjukkan kualitas ibadah salat remaja baik tersebut meliputi empat hal yaitu pengetahuan remaja tentang ibadah salat, pelaksanaan ibadah salat, penghayatan ibadah salat dan dampak ibadah salat. Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan remaja tentang ibadah salat masuk kategori sangat baik dengan indeks 4,90. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terstruktur yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja menjawab betul pertanyaan tentang hukum salat lima waktu, syarat wajib dan syarat sah salat, serta rukun-rukun salat.
2. Pelaksanaan ibadah salat remaja asrama MAN 1 Sleman berdasarkan berdasarkan hasil observasi masuk dalam kriteria sangat baik dengan indeks 4,98. Hal ini diukur berdasarkan (a) ketepatan gerakan; (b) kelancaran bacaan salat, dan (c) terpenuhinya syarat sah salat. Bahkan remaja asrama tidak

hanya telah mengamalkan rukun shalat saja, akan tetapi sunnah-sunnah dalam shalat juga dilaksanakan. Kebiasaan shalat farḍu berjamaah yang berlaku di asrama telah mengakar dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Penghayatan ibadah shalat remaja masuk dalam kategori sangat baik dengan indeks 4,58. Hal ini diukur dari sisi (1) kesadaran akan keberadaan Allah SWT, (2) kesadaran akan pengawasan Allah SWT terhadap ibadah shalat yang sedang dikerjakan, (3) kesadaran untuk menjalankan tata krama kepada Allah SWT ketika sedang shalat, (4) kemantapan dalam melakukan setiap gerakan shalat dan melafadzkan setiap bacaannya, (5) merasakan ketenangan hati setelah shalat. Remaja menyadari bahwa ketika shalat ia sedang melakukan interaksi dengan Allah sebagai penciptanya, maka ibadah ini dilakukan dengan penuh kekhusyukan.
4. Dampak ibadah shalat remaja masuk dalam kriteria baik dengan indeks 4,10. Dampak yang terasa bagi remaja setelah menjalankan shalat adalah (a) merasakan ketenangan setelah menjalankannya, (b) merasakan pertolongan Allah ketika mendapatkan kesulitan dalam hidup, (c) merasakan hidupnya senantiasa dibimbing oleh Allah, (d) tidak adanya ketakutan ketika menghadapi ujian, (e) terhindar dari rasa gelisah dan (f) merasa bertanggung jawab untuk mengajak orang lain untuk taat menjalankan ibadah shalat.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ibadah shalat remaja, khususnya siswa asrama MAN 1 Sleman terbagi menjadi dua, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang paling mempengaruhi kualitas ibadah shalat remaja yakni (1) keimanan, dan (2) minat remaja untuk menjalankan

shalat. Faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas ibadah shalat remaja yakni (1) lingkungan madrasah, (2) lingkungan pergaulan, dan (3) lingkungan keluarga.

## **B. Saran**

Berikut ini beberapa saran yang berkaitan dengan kualitas ibadah shalat remaja yang ditujukan untuk pihak madrasah maupun pihak keluarga remaja.

1. Untuk pihak madrasah, sebaiknya melakukan koordinasi antara Pembina asrama dengan guru mata pelajaran agar senantiasa memotivasi siswa asrama agar dapat meningkatkan kualitas ibadah shalatnya dan menjadi teladan bagi teman-temannya.
2. Untuk kepala sekolah sebaiknya melakukan pengkajian sebelum mengambil kebijakan terhadap program-program madrasah, khususnya dalam upaya peningkatan ketaqwaan dan ibadah siswa.
3. Untuk pihak keluarga, sebaiknya memberikan dukungan dalam menjaga keistiqomahan remaja dalam menjalankan ibadah shalat selama di rumah, seperti mengajak shalat berjamaah. Hal ini sangat penting sebab lingkungan di luar asrama dapat mempengaruhi kebiasaan mereka selama di asrama.

## **4. Kata Penutup**

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta pertolongan-Nya sehingga meskipun melalui proses yang cukup panjang dan berat, akhirnya penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul

“Kualitas Ibadah Šalat Remaja (Studi Kasus Pengamalan Ibadah Šalat Siswa Asrama MAN 1 Sleman)” ini. Sholawat serta salam tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat serta kaum muslimin semuanya.

Selanjutnya, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah menjadi jalan terselesaikannya laporan skripsi ini, terutama kepada dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, serta bimbingannya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selama penelitian hingga penulisan laporan skripsi ini banyak sekali mendapati hambatan, kendala, kesulitan dan bahkan kebuntuan, sehingga tanpa bimbingan dosen, dorongan teman-teman, serta kerjasama dari subjek penelitian, penulis tidak mungkin dapat menyelesaikan laporan skripsi ini. Semoga Allah Swt. membalas dengan kebaikan dan pahala.

Penulis juga sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan dangkalnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka dan kerendahan hati, penulis sangat mengharap kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan. Besar harapan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulis pribadi maupun orang lain yang membutuhkan, serta memberikan sumbangsih keilmuan terutama bagi

kemajuan dan perkembangan Pendidikan Agama Islam. *Aamiin Yaa*

*Rabbal 'Alamiin*



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sarwat, *Seri Fikih Kehidupan (3): Salat*, Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2017.
- Ahmad Fedyani Saefudin, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Andriani M dan Ni'matuzahroh, "Konsep Diri dengan Konformitas pada Komunitas Hijabers", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2013.
- Anis Fuad dan Kandang Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Bima Sejati, 2000.
- Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, Bandung: Mizan, 2010.
- ar-Rahbawi, 'Abdul Qadir, *Salat Empat Mazhab (terjemahan dari as-Ṣalatu 'alal Mazahibil Arba'ah)*, penerjemah: Jakarta: Litera AntarNusa, 1994.
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Aviyah dan Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Mei 2014.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Chabib Thoha, *Pengajaran Ibadah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, Malang:UMM Press, 2009.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Salat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Social-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Panduan Shalat Lengkap: Tata Cara Shalat Sesuai Tuntunan Rasulullah*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2014.
- Kartono Kartini, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: CV.Rajawali, 1986.
- Kementerian Pendidikan RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi Asbabun Nuzul dan Hadis Shahih*, Jakarta: Latjnah Pentashis Qur'an, 2017.
- Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Bandung: Remaja Rosdayakarya, 2011.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad Bahnsi. *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, Jakarta: Mizania, 2007.
- M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Salat Tata Cara dan Hikmahnya*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Reber, Arthur S, dan Reber, Emily S. *Kamus Lengkap Psikologi*, penerjemah: Yudi Santosa, , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sabiq, Al-Sayyid, *Fiqh Al-Sunnah 1*, Bayrut: Dar al-Fikr, 2001.
- Saleh A. dan Saleh A, *Sehat dengan Salat*, Jakarta: Salamadani, 2012.
- Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Sue C. Wortham, *Assessment in Early Childhood Education*, New Jersey: Pearson Merril Prentice Hall, 2005.

- Syagir, Jamaluddin, *Salat Sesuai Tuntunan Nabi SAW*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2014.
- Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Al-Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- Zainal Mustafa EQ, *Mengurai Variabel hingga Instrumentasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Dewi Angrahini, “Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Kajian Keislaman Terhadap Pengamalan Ibadah Kelas XI di SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo”. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Fidiastri Handayani, “Studi Korelasi Hasil Bimbingan Guru PAI Tentang Aktifitas Siswa dalam Bidang Agama Terhadap Pengamalan Ibadah Praktis Pada Siswa SMU N Bantul”. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Muh.Elyas Prabowo, “Hubungan antara Pengetahuan tentang Ibadah Salat dengan Praktek Ibadah Salat pada Siswa Kelas XII SMK Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Eka L, “Dampak pertumbuhan penduduk terhadap peningkatan kenakalan remaja”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Universitas Andalas, 25 Mei 2014.
- Heni, S.A., “Hubungan antara kontrol diri dan syukur dengan perilaku konsumtif pada remaja di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”, *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 2 no.1, tahun 2013.
- Khairunnisa, A, “Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda”, *Jurnal Psikologi*. Edisi 1 No.2 tahun 2013. Diakses pada 11 Oktober 2018, [http://e-journal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/10/ejournal%20pdf%20\(10-03-13-10-14-57\).pdf](http://e-journal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/10/ejournal%20pdf%20(10-03-13-10-14-57).pdf)
- Permono, “Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku delikuen pada remaja SMA N 1 Polanharjo”, *Naskah Publikasi*, Surakarta: Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Maharudin, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Karang Taruna Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan



Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tinjauan Antara Hukum Diyani dan Hukum Qada'i", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.

[http://pengertian\\_definisi.com/pengertian-indikator-menurut-para-ahli/](http://pengertian_definisi.com/pengertian-indikator-menurut-para-ahli/) diakses pada 11 Agustus 2020 pukul 11.34 WIB

